

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA  
PUNAKAWAN DALAM CERITA WAYANG  
(Studi di Desa Ngareanak Kec.Singorojo Kab. Kendal)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**SETIYA WIJAYANTI**

**NIM : 104111051**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setiya Wijayanti  
Nim : 104111051  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang ( Studi di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal )**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang , 23 Juni 2015



Setiya Wijayanti

NIM 104111051

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA  
PUNAKAWAN DALAM CERITA WAYANG  
(Studi di Desa Ngareanak Kec.Singorojo Kab. Kendal)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah Filsafat

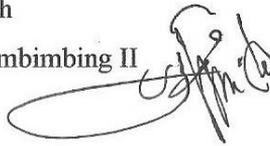
Oleh :  
**Setiya Wijayanti**  
104111051

Semarang, 23 Juni 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I  


**(Drs.H. SUDARTO, M.Hum)**  
NIP. 19640116 199203 1 003

Pembimbing II  


**(BAHROON ANSORI, M.Ag)**  
NIP. 19650515 199303 1 003

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

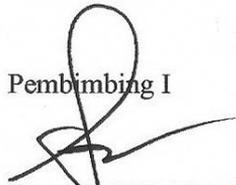
Nama : Setiya Wijayanti  
Nim : 104111051  
Program : S1 Ilmu Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Makna  
Punakawan Dalam Cerita Wayang  
(Studi di Desa Ngareanak Kec.  
Singorojo Kab. Kendal)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 23 Juni 2015

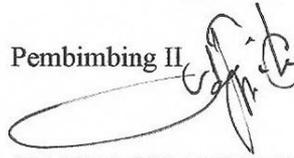
Pembimbing I



**(Drs. H. SUDARTO, M. Hum)**

NIP. 19640116 199203 1 003

Pembimbing II



**(BAHROON ANSORI, M. Ag)**

NIP. 19650515 199303 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Setiya Wijayanti**,  
NIM. **104111051** telah  
dimunaqosahkan oleh Dewan  
Penguji Skripsi Fakultas  
Ushuluddin Universitas Islam  
Negeri Walisongo Semarang, pada  
tanggal:

**23 Juni 2015**

Dan telah diterima serta disahkan  
sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar sarjana dalam  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah  
dan Filsafat.



**Dekan Fakultas / Ketua Sidang**

**Dr. H.M. Mukhsin Djamil, M.Ag**

NIP. 19700215 199703 1 003

Penguji I

Pembimbing I

**Drs. H. Sudarto, M.Hum**

NIP. 19640116 199203 1 003

**Dr.H. Asmoro Achmadi, M.Hum**

NIP. 19520617 198303 1001

Pembimbing II

Penguji II

**Bahroon Ansori, M.Ag**

NIP. 19650515 199303 1 003

**Drs. H. Danusiri, M.Ag**

NIP. 19561129 198703 1 001

Sekretaris Sidang

**Dr.H. Sulaiman, M.Ag**

NIP. 19730627 200312 1 003

## MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

*“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS.al-Baqarah:45-46).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	—	—
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ... َ	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... َ	fathah dan wau	Au	a dan u

kataba            كَتَبَ

fa'ala            فَعَلَ

Kaifa            كَيْفَ

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي... َ... ا... َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي... ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:    قَالَ    : qāla

              قِيلَ    : qīla

              يَقُولُ    : yaqūlu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍ atū
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍ ah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contohnya: رَوْضَةُ الطِّفْلِ : rauḍ ah al-aṭṭ fāl

#### e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

- Contohnya:
- |           |           |
|-----------|-----------|
| رَبَّانًا | : rabbanā |
| نَزَّلَ   | : nazzala |
| الْبِرِّ  | : al-Birr |

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya  
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifāʾ
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.  
Contohnya : القَلَمُ : al-qalamu

### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

انّ : inna

شئ : syai'

أمرت : umirtu

### **h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

### **i. Huruf capital**

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi ini untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang pionir perubahan, pembebas sejati, Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul **Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang ( Studi di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal )**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1.) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H.M. Mukhsin Jamil M,Ag. Dekan Fakultas UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zaenul Adzfar, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat serta bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat .

4. Drs.H. Sudarto, M.Hum dan Bapak Bahroon Ansori, M.Ag. Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Asmoro Achmadi M. Hum, selaku penguji I dan bapak Drs.H. Danusiri,M.Ag selaku penguji II yang telah bersedia memberikan saran serta kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku Bapak Karsadi dan Ibu Misnah tercinta, pemilik ketulusan dan kesucian lahir batin tanpa ada kata akhir telah mencurahkan kasih sayangnya. Seluruh keluargaku atas dukungan kalian yang tak akan pernah saya sia-siakan.
7. Ki Dalang bapak Tri Agus yang telah memberikan ilmu dan informasinya dan Bapak Agung Widjojo S.Sos. selaku Lurah Desa Ngareanak Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal beserta perangkatnya, yang telah mengijinkan saya melakukan penelitian selama waktu yang saya butuhkan. Serta kepada para tokoh masyarakat atau sesepuh desa dan serta warga masyarakat yang telah membantu, serta bersedia memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Serta orang yang memberikan semangat dan selalu membantuku: Bee Yoga, Nok Lul, Dzah Asiyah, dan teman-temanku Af<sup>2</sup>2010, C club, dan Mitri Lover's senasib seperjuangan terimakasih atas do'a dan dukungan kalian yang selalu menemaniku.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bawa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Juni 2015

Penulis

**Setiya Wijayanti**  
NIM : 104111051

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAKSI .....	xviii
<b>BAB I :</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Metode Penelitian .....	20
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	27
<b>BAB II :</b>	
<b>PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN..</b>	<b>29</b>
A. Pengertian dan Sejarah Wayang .....	29
1. Pengertian Wayang .....	29
2. Sejarah Wayang .....	36
B. Wayang dalam Kehidupan.....	44
C. Cerita Punakawan dalam Pewayangan .....	51

<b>BAB III :</b>	<b>TRADISI WAYANG DI DESA NGAREANAK KEC. SINGOROJO KAB. KENDAL .....</b>	<b>62</b>
A.	Letak Geografi dan Sejarah Desa Ngareanak	62
1.	Letak Geografi Desa Ngareanak.....	62
2.	Sejarah Desa Ngareanak.....	64
B.	Berbagai Lakon Pewayangan.....	73
C.	Antusiasme Masyarakat dalam Pagelaran Wayang di Desa Ngareanak .....	87
D.	Tokoh Punakawan Menurut Masyarakat Desa Ngareanak .....	100
1.	Semar .....	102
2.	Petruk .....	106
3.	Gareng.....	107
4.	Bagong .....	110
<b>BAB IV :</b>	<b>IMPLEMENTASI MAKNA PUNAKAWAN</b>	<b>114</b>
A.	Punakawan dalam Kehidupan Masyarakat...	115
B.	Punakawan dalam Kaitanya dengan Era Reformasi .....	119
C.	Punakawan dalam Ajaran Islam.....	122
<b>BAB V :</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A.	Kesimpulan.....	136
B.	Saran-saran .....	137

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAKSI

Skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang ( Studi di Desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal )” dengan latar belakang bahwa pagelaran wayang merupakan lambang dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan, serta imajinasi dalam petuah-petuah yang ditunjukkan oleh perilaku punakawan, namun penyampaiannya lebih bersifat simbolik. Adegan *goro-goro* merupakan pertanda munculnya punakawan yang tidak pernah ketinggalan pada setiap lakon wayang Jawa. Hal demikian disebabkan nilai-nilai filosofis orang Jawa sering terlihat pada perilaku punakawan. Di desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal masyarakatnya masih sangat agamis dan masih menjaga serta melestarikan apa yang menjadi peninggalan nenek moyang yang sebagai sebuah ritual di desa tersebut.

Pokok pembahasan dalam skripsi ini menerangkan bagaimana corak pemahaman nilai tentang punakawan dalam pewayangan di desa Ngareanak dan bagaimana implikasi atau dampak persepsi tersebut terhadap aqidah Islam. Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan bagaimana corak pemahaman nilai tentang punakawan dalam pagelaran wayang di desa Ngareanak dan bagaimana implikasi atau dampak persepsi tersebut terhadap aqidah Islam.

Jenis penelitian dalam pembuatan skripsi ini adalah *Field Research*. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang berasal dari dalang, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat desa Ngareanak. Adapun data sekundernya yaitu buku – buku, jurnal, majalah dan internet serta hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif dan induktif.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ialah: nilai punakawan dan implikasinya terhadap kehidupan. Eksistensi pagelaran wayang kulit dalam berbagai bentuk diabadikan untuk kepentingan manusia, sehingga manfaatnya dapat di rasakan. Sebab di dalam cerita wayang juga menceritakan tentang perjalanan kehidupan manusia sejak lahir ke dunia ini hingga kembali lagi kepada Sang

pencipta. Adapun nilai dan makna punakawan sebagai cerminan kehidupan menurut masyarakat di desa Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal. Pagelaran wayang tersebut merupakan sebuah gagasan yang sangat memahamkan tentang arti sebuah kehidupan. Dari karakter para punakawan pun telah memberikan motivasi terhadap warga desa Ngareanak. Implikasi punakawan dalam kontekstualisasi pada kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini ditinjau dari aspek aqidah Islam. Nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang dapat menjadikan pemahaman sebagai rujukkan dengan kaidah-kaidah agama yang ada, terutama dalam hal spiritualitas sebagai upaya pendidikan ke arah hakiki menuju keilahian dan semakin mampu memahami ajaran-ajaran agama secara kontekstual serta memahami pesan moral yang terungkap dalam pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam cerita wayang sehingga dapat diimplementasikan bagi kehidupan sehari-hari.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian wayang merupakan tradisi kebudayaan dan sekaligus sebagai hiburan yang digemari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Kesenian wayang memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa dan cerita-cerita dalam wayang itu berisi renungan-renungan tentang eksistensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan kekuatan alam, dan kekuatan supra alam.<sup>1</sup>Jika orang melihat pagelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca tersebut. Orang melihat bayangan di kaca rias oleh karenanya, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang melainkan melihat bayangan (lakon) dirinya sendiri. Wayang juga merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan hidup, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat menonton wayang itu hanya menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi

---

<sup>1</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta,2003,h.3.

wayang masih banyak penggemarnya baik dari kalangan muda ataupun kalangan tua.<sup>2</sup>

Maka dari itu kesenian wayang juga bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Hal itulah yang membuat kesenian wayang menjadi tradisi kebudayaan yang diterima sebagai mitos religius<sup>3</sup> oleh masyarakat Jawa. Hingga kini wayang menjadi sebuah alat pendidikan moral dan menjadi bentuk kesenian daerah yang masih dijaga hingga sekarang. Namun demikian di era globalisasi, di mana teknologi maju sangat pesat yang mengakibatkan kemudahan-kemudahan untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di benua lain dalam waktu yang bersamaan di layar televisi, sehingga sebagian besar generasi muda kita lebih dekat dengan kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Mereka dengan leluasa dapat memilih berbagai hiburan yang berasal dari luar yang setiap hari ditayangkan di televisi berupa film-film yang mudah sekali dicerna karena tidak menggunakan simbol-simbol seperti dalam

---

<sup>2</sup>Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir- Butir Kearifan Lokan*, Shaida, Yogyakarta, 2006, h.317.

<sup>3</sup>Mitos religius adalah suatu kepercayaan yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti upacara selamat dan pertunjukan tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai saat ini. M Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h.7.

pertunjukkan wayang.<sup>4</sup> Apalagi penggunaan bahasa Jawa dewasa ini sudah mulai merosot di kalangan generasi muda. Mereka banyak menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan dalam cerita wayang masih menggunakan bahasa Jawa kuno atau bahasa Jawa kawi yang dewasa ini merupakan satu kendala bagi masyarakat generasi muda pada umumnya untuk bisa memahami cerita-cerita wayang. Disamping itu pengetahuan generasi muda tentang cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana sangat kurang sekali, sehingga sulit untuk dapat memahami makna dari pertunjukan wayang.<sup>5</sup>

Wayang mempunyai pengaruh dan potensi yang sangat besar dalam kehidupan orang Jawa, akan tetapi untuk menilai besar kecilnya peranan wayang sangat tergantung dari tingkat intelektual para penontonnya. Hal ini disebabkan penontonnya tidak tanggap atau tidak peka dengan apa yang ditampilkan dalam isi cerita wayang maka penontonnya tidak akan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Karena bagaimanapun wayang adalah suatu kesenian, unsur utama wayang adalah hiburan, akan tetapi diselipi dengan tuntunan-tuntunan tentang pelajaran hidup. Hal demikian jika hanya hiburan saja maka orang tidak akan merasakan apa-apa. Begitu juga kalau hanya berisikan tuntunan-tuntunan saja

---

<sup>4</sup>Bambang Murtiyos, dkk, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Citra Etnika, Surakarta, 2004, h. 4.

<sup>5</sup>Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I*, PT Sakanindo Printama, Jakarta, 1999, h . 31.

tentu orang yang menonton akan merasa bosan. Jadi kedua unsur tersebut harus dimodifikasi dan dikolaborasikan dengan pesan-pesan pembangunan. Sejak zaman dahulu cara ini sudah dilaksanakan, hanya sang dalang harus pandai-pandai menempatkan tuntunan-tuntunan itu agar tidak merusak keindahan seni pewayangan itu sendiri. Penyampaian tuntunan-tuntunan itu bisa dilakukan dalam tembang dan dialog yang diplesetkan. Justru di situ ada modifikasi yang menarik dari seni pewayangan. Jadi berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan wayang ditentukan dari kemampuan sang dalang dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan yang akan disampaikan mereka kepada masyarakat. Oleh karenanya harus dikemas atau diimprovisasikan supaya mudah dicerna oleh masyarakat maka wayang tidak hanya dijadikan sebagai tontonan saja melainkan sebagai tuntunan.<sup>6</sup>

Membicarakan wayang tidak ubahnya membicarakan filsafat Jawa karena wayang adalah sebagai simbol filsafat Jawa.<sup>7</sup> Seni pewayangan merupakan produk budaya Jawa paling efektif, melalui seni pewayangan segala nilai kearifan dan moral (budi luhur) bisa disebarluaskan hingga ke pelosok-pelosok

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ki Dalang Bapak Tri Agus di Rumahnya, Tanggal 22 November 2014, Pukul,18.30-21.00.

<sup>7</sup>M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* , Gama Media, Yogyakarta, 2000,h.178.

pedesaan.<sup>8</sup> Seperti yang ada di desa Ngareanak, yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Dimana masyarakat desa tersebut masih percaya adanya kekuatan yang masih berbau mistik. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian buruh dan menjadi karyawan swasta. Tingkat pendidikan di desa tersebut masih terhitung minim karena masih banyak anak yang tidak bisa merasakan pendidikan sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Di desa itu memiliki berbagai macam kebudayaan atau adat-istiadat yang salah satunya adalah pagelaran wayang kulit yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Pagelaran wayang kulit diadakan setiap dua tahun sekali, yang bertujuan sebagai *merti desa* selain itu juga adanya tujuan lain yaitu *bersih desa*. Karena menurut masyarakat tersebut dengan tetap melestarikan pagelaran wayang berarti mereka masih menjaga peninggalan nenek moyang. Dengan diadakannya *merti desa* dan *bersih desa* tersebut, dirayakannya pagelaran wayang kulit itu sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada masyarakat desa tersebut. Masyarakat percaya bahwa dengan diadakannya *merti desa* dan *bersih desa* dapat terhindar dari bencana dan agar warga menjadi tentram. Desa tersebut masih menjaga peninggalan leluhur, karena dengan tetap melestarikan pagelaran wayang berarti masih

---

<sup>8</sup>Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h.154.

menjaga peninggalan leluhur dan masih memberi penghormatan terhadap arwah-arwah nenek moyang. Menurut masyarakat, dengan diadakannya pagelaran wayang akan mempererat hubungan persaudaraan antar penduduk dan hubungan antar manusia dengan Tuhan-Nya. Pagelaran wayang memuat ajaran-ajaran bagi manusia agar memberikan penghormatan kepada dirinya, sesamanya, lingkungannya, baik lingkungan sosial, lingkungan alam sekitar bahkan alam kasat mata/gaib, dan serta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>9</sup>

Seni pewayangan merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang berabad-abad.<sup>10</sup> Pagelaran wayang mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang dalam setiap akhir cerita atau pelakunya memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengajarkan bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kealahannya. Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriyah.<sup>11</sup>

Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ki Dalang Tri Agus.

<sup>10</sup>Purwadi, *Tasawuf Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2003, h.1.

<sup>11</sup>Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, h.15.

supranatural.<sup>12</sup> Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Meskipun isi cerita wayang berasal dari india yang di daerah asalnya dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, namun di Indonesia cerita-cerita itu mengisahkan perilaku watak-watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin dengan pemahaman *cipta-rasa-karsa-karya*. Bagi orang Jawa, wayang merupakan pedoman hidup bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesamanya, bagaimana menyadari hakikatnya sebagai manusia dan bagaimana dapat berhubungan dengan mencapai penciptanya.<sup>13</sup>

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita

---

<sup>12</sup>Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, h.12

<sup>13</sup>S.Haryanto, *Bayang-Bayang Adhilihung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam wayang*, Dahara Press, Semarang, 1995, h.22.

itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuainya dengan falsafah asli Indonesia. Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh Punakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyangang unsur kebaikan dan kejahatan.<sup>14</sup>

Punakawan secara karakteristik sebenarnya mewakili profil umum manusia. Mereka adalah tokoh multi-peran yang dapat menjadi penasehat para penguasa atau satria bahkan dewa. Mereka juga berperan sebagai penghibur, kritikus sekaligus menjadi penyampaian kebenaran dan kebijakan. Dalam cerita pewayangan Jawa, punakawan dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki peranan yang sama sebagai penasehat spiritual dan juga politik. Kelompok punakawan menggambarkan sekumpulan manusia yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi juga memiliki pengetahuan yang sangat luas,

---

<sup>14</sup>Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5 ( T U W Y dan Lakon )*, Sekertariat Nasional Pewayangan Indonesia, Jakarta, 1999, h.1407.

cerdik, dan mata batinnya sangat tajam. Karakter mereka kita dapat banyak mengambil hikmah dari pagelaran wayang. Punakawan adalah modifikasi atas sistem penyebaran ajaran-ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga dalam sejarah penyebarannya di Indonesia terutama di pulau Jawa. Walaupun sebenarnya pendapat ini pun masih diperdebatkan oleh banyak pihak.<sup>15</sup>

Kehadiran Punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong dalam pewayangan Purwa<sup>16</sup>, dan peranan Punakawan tersebut hanya sebagai bumbu penyedap dalam setiap pagelaran wayang. Kata punakawan menurut pedalangan berasal dari kata *pana* yang artinya cerdas, jelas, terang atau cermat dalam pengamatan, sedang kata *kawan* adalah teman (*kawan*). Jadi punakawan berarti teman (*pamong*) yang sangat cerdas, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat, dalam istilah sastra Jawa “***Tanggap ing sasmita lan limpad pasang ing grahita***”.

---

<sup>15</sup>Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2012, h.20.

<sup>16</sup>Wayang Kulit Purwa adalah pertunjukan wayang yang cerita pokoknya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana. Merupakan bentuk kesenian yang kaya akan cerita falsafah hidup. Oleh karena itu yang dimaksud wayang Purwa yaitu suatu seni pertunjukan kebudayaan Jawa yang sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Wayang Kulit Purwa merupakan model pewayangan yang terkenal di Jawa. Seni pertunjukan pakeliran purwa sebagai salah satu bentuk kesenian Jawa yang merupakan produk masyarakat Jawa. Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan*, Gunung Agung: Jakarta, 1978, h.6.

Punakawan merupakan gambaran kehidupan di dunia. Semar yang bijaksana dan sering memberi petuah-petuah yang membangun, Gareng yang digambarkan sebagai manusia yang tak banyak bicara tapi cerdas, Petruk yang agak ceplas-ceplos cenderung kurang pandai tapi punya semangat besar, dan Bagong sosok humoris yang selalu mampu menghibur siapa saja.<sup>17</sup> Peranan dan kegunaan para Punakawan dalam seni pewayangan ataupun pada seni pedalangan sangat penting artinya dan besar pula manfaatnya baik sebagai penyedap dalam pagelaran maupun sebagai prasarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Eksistensi punakawan pun pada masa setelah kemerdekaan menjadi semakin kokoh dan populer seiring seni pewayangan yang pada saat itu masih menjadi primadona hiburan mayoritas masyarakat di tanah Jawa. Dalam dunia pewayangan, tokoh Punakawan Semar dan anak-anaknya merupakan simbol atau melambangkan masyarakat Jawa.<sup>18</sup>

Karakter Punakawan dalam pewayangan Jawa terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dalam cerita pewayangan, kelompok ini lebih sebagai penasihat spritual, *pamomong*, kadang berperan pula sebagai teman bercengkrama, dan penghibur di kala susah. Pada intinya, Semar dan anak-anaknya bertugas untuk mengajak para ksatria asuhannya untuk selalu melakukan kebaikan atau *karepin rahsa* ( nafsu *al mutmainah* ). Dalam

---

<sup>17</sup>S.Haryanto, *Op.Cit.*,h.69.

<sup>18</sup>Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, Gunung Agung , Jakarta,1989, h.51.

terminologi Islam barangkali sependapat dengan istilah *amar ma'ruf*.<sup>19</sup> Islam dalam hal ini mengandung tiga arti: *pertama*: iman, *kedua*: berbuat baik, menjadi contoh bagi yang lain untuk melakukan perbuatan baik dan memiliki kemampuan melihat bahwa kebenaran akan menang. *Ketiga*: menjauhkan diri dari kebatilan, menjadi contoh kepada orang lain untuk menjauhi kebatilan dan mampu melihat bahwa kebatilan serta kezaliman akan kalah. Itulah seperti yang digambarkan oleh para tokoh Punakawan yang memiliki karakter yang baik dan selalu berbuat kebajikan kepada siapa pun. Sebuah konsep etika global, suatu kebaikan yang dapat dinikmati segenap umat manusia, firman Allah SWT; QS.Ali Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

---

<sup>19</sup>Samsunu Yuli Nugraha, *Semar dan Filsafat Ketuhanan* , Gelombang Pasang, Jogyakarta,2005, h.70.

Seluruh kaum muslimin diwajibkan mempercayai keseluruhan Nabi dan Rosul utusan Allah SWT.<sup>20</sup> Wayang bagi masyarakat Jawa adalah agama kedua. Ia memberi banyak ajaran, tuntunan, dan tatanan nilai kultural, baik melalui nilai hidup dan kehidupan, hubungan antara sesama dengan Yang Esa, dan nilai baik dan buruk. Orang beriman diharuskan bergaul secara baik dengan yang lain, baik dalam tindakan, perkataan, maupun sesama umat manusia. Itulah gambaran para tokoh punakawan yang juga berfungsi sebagai *pamomong* (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Karena dalam kehidupan seseorang tidak dapat berdiri sendiri mereka juga memerlukan orang lain dalam kehidupannya. *Pamomong* dapat diartikan pula sebagai pelindung, tiap manusia hendaknya selalu meminta lindungan kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Kelompok Punakawan di dalam pagelaran wayang kulit, selalu mendapatkan tempat di hati pemirsa. Punakawan tampil pada puncak acara yang ditunggu-tunggu pemirsa yakni *goro-goro*, yang menampilkan berbagai adegan *dagelan*, anekdot, satire, penuh tawa yang berguna sebagai saran kritik membangun sambil bercengkerama. Suara Punakawan adalah suara rakyat jelata sebagai amanat penderitaan rakyat, sekaligus sebagai “suara” Tuhan menyampaikan kebenaran, pandangan dan prinsip hidup yang polos, lugu namun terkadang menampilkan falsafah

---

<sup>20</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Al-Maktabah At-Tajariyah Al-Kubra, Beirut, tp.th, h. 331.

<sup>21</sup>Ardian Kresna, *Op. Cit.*, h.9.

yang tampak sepele namun memiliki esensi yang sangat luhur. Itulah gambaran para tokoh Punakawan yang juga berfungsi sebagai *pamomong* (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Pada prinsipnya setiap manusia butuh yang namanya *pamomong*, mengingat lemahnya manusia. *Pamomong* dapat diartikan pula sebagai pelindung. Tiap manusia hendaknya selalu meminta lindungan kepada Allah Swt, sebagai sikap intropeksi terhadap segala kelemahan dalam dirinya. Inilah falsafah sikap *pamomong* yang digambarkan oleh para tokoh Punakawan.<sup>22</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas, makna Punakawan bagi kehidupan merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul: **PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA PUNAKAWAN DALAM CERITA WAYANG (STUDI DI DESA NGAREANAK, KEC. SINGOROJO, KAB. KENDAL)** disinilah penulis ingin melihat dan mendalami peranan makna punakawan dalam persepsi masyarakat di desa ngareanak bagi nilai kehidupan dewasa ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji pemahaman nilai tentang Punakawan dalam pewayangan dengan masyarakat dan mengimplikasikan persepsi tersebut terhadap aqidah Islam.

---

<sup>22</sup>*Ibid*,h.121.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana corak pemahaman nilai tentang Punakawan dalam pewayangan pada masyarakat Desa .Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal ?
2. Bagaimana implikasinya atau dampak persepsi tersebut terhadap aqidah Islam ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman nilai tentang makna Punakawan dalam pewayangan pada masyarakat Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal.
- b. Untuk mengetahui implikasi atau dampak persepsi tersebut terhadap aqidah Islam.

#### **2. Manfaat**

Penelitian ini memiliki manfaat dalam konteks akademis dan dalam konteks praktis. Adapun yang demikian itu adalah:

- a. Dalam konteks akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman mengenai nilai tentang makna Punakawan dalam cerita wayang dan mengimplikasikan dalam kehidupan.

- b. Dalam konteks praktis, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman masyarakat terhadap makna Punakawan dan dampak pada persepsi tersebut dalam aspek aqidah Islam. Penelitian ini juga bisa dijadikan teladan dalam rangka sebagai cerminan pada kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini.

#### **D. Tinjauan Kepustakaan**

Untuk menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi sebagai berikut:

1. Skripsi karya Amirul Shalihah tahun 2008, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada studi kepustakaan, dan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu untuk mencari informasi yang terkandung dalam teks atau sering disebut dengan muatan teks. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan wayang maupun data-data yang menyangkut tentang masyarakat Jawa. Dalam penelitian "*Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*" ini pokok bahasan dalam skripsi ini adalah menerangkan bagaimana peranan punakawan dalam

wayang jawa dan bagaimana makna filosofis dalam wayang Jawa. Karena peranan punakawan dalam wayang jawa sangatlah penting dan sangat besar manfaatnya, baik sebagai penyedap pertunjukan maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan yang bermanfaat. Dalam penelitian “*Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*” tersebut lebih terfokus terhadap peranan punakawan dalam wayang jawa, karena pagelaran wayang merupakan lambang dari drama kehidupan manusia menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan,serta imajinasi dalam petuah-petuah ditunjukkan oleh perilaku punakawan. Namun penyampaiannya secara simbolik, sehingga penulis perlu untuk membahasnya lebih lanjut.

2. Skripsi karya Atik Malikhah (1199101) tahun 2004, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisanga Semarang dengan judul “ *Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga dan Efektivitasnya Pada Masa Kini*“ metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (Penyelidikan Kepustakaan) yaitu teknik pengumpulan data melalui perpustakaan, dan menggunakan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis reflektif, induktif dan komparatif. Analisis reflektif yaitu analisis yang lebih mengedepankan kerangka pikiran ide dan perhatian dari peneliti. Dalam

penelitian “*Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga dan Efektivitasnya Pada Masa Kini*” ini pokok bahasan dalam skripsi ini adalah Bagaimana latar belakang wayang digunakan sebagai media dakwah, siapa pencipta-pencipta wayang dan apakah filsafat yang terkandung dalam wayang, dan bagaimana pandangan masyarakat tentang efektivitas wayang digunakan sebagai media dakwah pada masa ini.

3. Skripsi karya Dessi Stifa Ningrum, tahun 2010 Mahasiswa Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang dengan judul “*Peran tokoh Punakawan dalam wayang kulit sebagai media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Bendosewu RT. 01, RW. 01 kecamatan Talun kabupaten Blitar. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, peristiwa dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala desa Bendosewu, Pemain Gamelan, sinden, masyarakat Bendosewu dan Penonton wayang kulit Ngesti Swandari. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian “*Peran tokoh Punakawan dalam wayang kulit sebagai media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*” ini pokok bahasan dalam skripsi ini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai

tertentu dalam diri individu. Bagaimana mendiskripsikan latar cerita Punakawan dalam kesenian wayang kulit, bagaimana karakter Punakawan dalam kesenian wayang kulit, apa peran Punakawan dalam menanamkan karakter pada masyarakat Bendosewu di dalam pertunjukan wayang kulit, bagaimana peran dhalang dalam menghidupkan peran Punakawan dalam pentas wayang kulit, dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai peran Punakawan dalam menanamkan karakter pada pentas wayang kulit di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan kegiatan perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan peneliti dan triangulasi. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Punakawan yang merupakan salah satu tokoh yang ada dalam wayang kulit yang memiliki karakter yang baik dapat dijadikan media atau sarana dalam penanaman karakter pada masyarakat.

4. Skripsi karya Sainah (2501404022) tahun 2010 Mahasiswa Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Semarang dengan judul “*Tokoh dan Fungsi Punakawan dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandhawa di Semarang*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kerana di dalamnya tidak banyak menggunakan angka-angka namun penjelasan dilakukan secara deskriptif. pendekatan ini dipilih berdasarkan kriteria

dan fungsinya yang memang cocok digunakan untuk mendeskripsikan tentang “*Tokoh dan Fungsi Punakawan dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandhawa di Semarang*”. Penulis ingin mengupas rumusan masalah yang dipakai dalam pendekatan kualitatif, supaya dapat menggambarkan atau mengguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena di lapangan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Alat-alat yang digunakan untuk membantu penelitian yaitu tepe recoder dan kamera foto. Hasil penelitian dalam skripsi ini berupa penjabaran tentang tokoh Punakawan yang dikaji dari segi gerak, antawacana, rias dan busana. Sedangkan fungsi tokoh Punakawan dalam pertunjukan Wayang Orang di Ngesti Pandhawa Semarang yaitu sebagai pengayom (fungsi simbolik), penunjuk jalan dalam lakon cerita, dan sebagai penghibur. Terkait dengan hal tersebut sebenarnya merupakan penggambaran dari sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Meskipun ada beberapa literatur yang membahas penelitian tentang punakawan dalam cerita wayang dalam.

## E. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah bisa dipastikan selalu memakai suatu metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat.<sup>23</sup> Oleh karenanya, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian diambil secara langsung di lokasi atau daerah tempat penelitian, yaitu di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal.

#### b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis* di mana seorang peneliti berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir

---

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 32

maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri.<sup>24</sup> Melalui pendekatan ini diharapkan temuan-temuan yang diperoleh tidak terbatas pada struktur sosial semata, tetapi lebih luas lagi yaitu menggambarkan antusiasisme masyarakat desa Ngareanak terhadap wayang dan persepsi tersebut pada aqidah Islam.

## 2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer, adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama,<sup>25</sup> yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sumber data didapatkan langsung dari responden, yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dengan Ki dalang bapak Tri Agus selaku dalang di desa Ngareanak, para pemain pewayangan dan warga masyarakat yang ada di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal.

---

<sup>24</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012, h. 67.

<sup>25</sup>Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h. 16.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang dapat memperkaya dan memperjelas penelitian.<sup>26</sup> Data pelengkap itu masih ada relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji, termasuk juga dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan. Dokumentasi ini berupa gambar-gambar dan rekaman pada saat pertunjukan wayang ataupun minat dan seberapa banyak antusiasme masyarakat desa Ngareanak ketika melihat pertunjukan wayang tersebut. Selain dokumentasi, sumber data sekunder bisa berupa buku-buku, jurnal, majalah ataupun internet, yang masih ada keterkaitannya dengan penulisan skripsi ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sehingga tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian.<sup>27</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data. Ketiga

---

<sup>26</sup> Winarno Surachmad, *Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, CV Tarsito, Bandung, 1972, h. 125.

<sup>27</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h. 61.

teknik pengumpulan data tersebut yaitu, wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan studi dokumentasi.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>28</sup> Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sehingga, dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data.

Wawancara dilakukan secara *face to face*, wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya kepada Ki dalang bapak Tri Agus yang merupakan dhalang di Desa ngareanak, Kepala desa Ngareanak Bapak Agung Widjojo, dan seperangkat para tokoh masyarakat, sesepuh-sesepuh yang ada di desa Ngareanak dan warga masyarakat yang ada di Desa Ngareanak Kec. Singorojo

---

<sup>28</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h 29.

Kab. Kendal. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali data yang berkenaan dengan tujuan dan manfaat apa yang dapat dipetik dari pertunjukan wayang yang di adakan di desa tersebut.

Wawancara kepada bapak dalang dilakukan untuk menggali data tentang cerita pewayangan yang meliputi asal-usul wayang, lakon-lakon wayang, dan untuk memahami makna yang terkandung dalam para tokoh punakawan. Kemudian lebih lanjut dilakukan wawancara kepada perangkat desa dan warga setempat untuk mengetahui tujuan dan manfaat untuk apakah pertunjukan wayang yang di adakan di desa setiap dua tahun sekali, kemudian persiapan apa saja yang dibutuhkan ketika akan diselenggarakan pertunjukan wayang. Wawancara tersebut dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang cerita pewayangan tujuan, manfaat, makna yang terkandung dalam cerita wayang, dan pelajaran apa yang dapat di petik dari pertunjukan wayang yang di adakan di desa bagi kehidupan masyarakat di desa Ngareanak.

b. Pengamatan (*observation*).

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan atau mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat,

mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>29</sup>

Pengamatan dipergunakan untuk menggali data berkenaan dengan kegiatan pada saat di selenggarakannya pagelaran wayang. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui terhadap pagelaran wayang tersebut di desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal. Observasi dilakukan dari tanggal 19 Januari 2015.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau orang lain tentang subjek.<sup>30</sup> Studi dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui dan memahami bahan-bahan atau dokumen-dokumen yang dipakai sebagai pedoman atau rujukan. Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan-catatan dan dokumentasi pada saat pagelaran wayang. Data tertulis dapat berupa dokumen dan laporan pada saat

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 131.

<sup>30</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992, h. 69.

pagelaran wayang sedang diteliti, buku-buku, makalah, artikel, jurnal, majalah dan surat kabar.

#### **4. Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dua tahap, pada tahap pertama analisis dilakukan saat peneliti melakukan untuk mencari apakah data-data yang dikumpulkan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga berguna untuk mengetahui data-data yang belum dikumpulkan. Tahap kedua analisis dilakukan dengan cara mengorganisir data sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun tersebut.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (dalang,tokoh masyarakat,masyarakat dan lain-lain).<sup>31</sup>Selain menggunakan metode analisis deskriptif, dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis induktif, yaitu menganalisis data lapangan yang diperoleh dari warga

---

<sup>31</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajdah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, h. 63.

masyarakat di desa Ngareanak serta literatur-literatur yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. Bagian Muka**

Pada bagian ini memuat halaman judul, deklarasi, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, transliterasi, ucapan terima kasih, daftar isi, dan abstraksi.

### **2. Bagian Teks**

Bab I merupakan pendahuluan berisi tentang (a) Latar belakang, yang membahas permasalahan untuk mengungkap problem yang akan diteliti (b) Pokok masalah, (c) Tujuan dan manfaat penelitian, (e) Tinjauan pustaka, (f) Metode penelitian dan (g) Sistematika penulisan.

Bab II Sebagai landasan teori, serta menjadi rujukan dan kerangka berfikir dalam memahami pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai Punakawan dalam pewayangan (a) Pengertian dan Sejarah Wayang (b)

Wayang dalam Kehidupan (c) Cerita Punakawan dalam Pewayangan.

Bab III Penyajian substansi dari hasil penelitian, secara khusus akan mengungkap mengenai Tradisi Wayang di Desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal. Dalam bab ini akan dibahas mengenai (a) Letak Geografi dan Sejarah Desa Ngareanak, (b) Pagelaran Wayang dan Antusiasme Masyarakat Desa Ngareanak terhadap Wayang (c) Berbagai Lakon Pewayangan (d) Tokoh Punakawan Menurut Masyarakat Desa Ngareanak.

Bab IV Analisis penulis, tentang implementasi makna punakawan, Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini. Di sini akan dibahas mengenai dua pokok pembahasan yaitu: (a) Punakawan dalam kehidupan masyarakat desa Ngareanak Kec.Singorojo Kab.Kendal, (b) Punakawan dalam kaitanya dengan era reformasi (c) Punakawan dalam ajaran Islam..

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Pelengkap yang terdiri dari daftar pustaka, daftar istilah, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

## BAB II

### PUNAKAWAN DALAM PEWAYANGAN

#### A. Pengertian dan Sejarah Wayang

##### 1. Pengertian Wayang

Wayang merupakan salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat dan seni perlambangan. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan dan pemahaman filsafat.<sup>1</sup>Wayang mengandung makna yang lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup orang Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khasanah budaya Jawa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*, Sakanindo Printama, Jakarta,1999,h.1407.

<sup>2</sup>M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*,Gama Media, Yogyakarta,2000,h.183.

Menurut Prof. Kern, wayang berasal dari kata *wod* atau *yang* yang artinya gerakan yang berulang-ulang. Dan secara istilah wayang adalah bayangan yang bergoyang, bolak-balik (berulang-ulang) atau mondar-mandir tidak tetap pada tempatnya. Menurut Het Javaanse Toneel I, pertunjukan wayang kulit Jawa mempunyai arti religius (keagamaan). Pertunjukan wayang kulit dirasakan sebagai bagian perbuatan yang berhubungan dengan keagamaan. Misalnya, adanya sesaji dalam pertunjukan, pembakaran meyan sebagai pertunjukan dimulai dan adat-adat kebiasaan lainnya.<sup>3</sup> Menurut kepercayaan, nenek moyang mereka yang telah meninggal dianggap sebagai roh pelindung, suka memberi bantuan dan menjaga dari malapetaka pada keluarganya. Bantuan ini, didapat dengan memberikan sesaji atau puji-puji saat diadakan pertunjukan wayang. Karena menurutnya roh tersebut suka melayang-layang di malam hari, maka pertunjukan wayang banyak diadakan di malam hari.<sup>4</sup>

Wayang dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan oleh pribadi masing-masing sesuai alam pikirannya sendiri-sendiri. Dalam arti harfiah wayang adalah bayangan<sup>5</sup>, tetapi dalam

---

<sup>3</sup> Amir Mertosedono SH, *Op.Cit.*, h.28-29.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Dalang.

<sup>5</sup> Bayangan menurut kepercayaan orang-orang jaman dahulu, arwah-arwah orang yang sudah meninggal akan datang di dunia lagi dalam bentuk wayang atau disebut "*bayangan*". Dimana bayangan arwah nenek moyang mereka bisa dilihat pada kelir. Amir Mertosedono, *Op.Cit.*, h.59.

perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater dan dapat pula berarti aktor dan aktris. Wayang sebagai seni teater merupakan pertunjukan panggung dimana sutradara tidak muncul sebagai pemain. Adapun sutradara dalam pertunjukan wayang itu dikenal sebagai *dalang*, yang perannya dapat mendominasi pertunjukan seperti dalam wayang Purwa di Jawa.<sup>6</sup>Wayang Purwa adalah pertunjukan wayang yang cerita pokoknya bersumber dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Kata “purwa” berasal dari kata “*parwa*”, yang berarti cerita dari Mahabarata.<sup>7</sup>Wayang kulit Purwa merupakan model wayang yang masih terkenal di Jawa dan merupakan wayang tertua dan suci karena dibuat dari kulit.Wayang Purwa adalah perlambangan kehidupan manusia di dunia ini.<sup>8</sup> Wayang juga sebagai seni budaya klasik tradisional telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam pentas yang berbentuk pagelaran wayang kulit hanya pagelaran wayang kulit Purwa (Jawa) saja yang masih menonjol.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, UI-Press, Jakarta,1988,h.11.

<sup>7</sup> Sri Mulyono, *Op.it.*, h. 6.

<sup>8</sup> Soekarno, B.A., *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, Aneka Ilmu, Semarang, 2000,h.2.

<sup>9</sup>S.Haryanto, *Bayang-Bayang Adhilihung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Dahara Prize, Semarang, 1995,h.22.

Pagelaran wayang kulit Purwa sudah lama dan sering kali dielaborasi oleh para ilmuwan kita maupun ilmuwan asing dari berbagai disiplin ilmu. Dari situlah adanya beberapa pendapat mengenai wayang kulit Purwa. Seperti pendapat Brandes (1897) menjelaskan bahwa wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius suku bangsa Jawa. Pada awalnya pertunjukan wayang digunakan untuk menyembah roh-roh leluhur kemudian berkembang dan dijadikan sebagai media dakwah. Dan pada zaman walisongo, wayang dimanfaatkan untuk penyebaran agama Islam dengan mengubah beberapa aturan, seperti kelir di buat dari kain putih. Disamping itu, pagelaran wayang selalu dikaitkan dengan acara-acara tertentu seperti khitanan, perkawinan, bersih desa atau ruwatan.<sup>10</sup>

Menurut Hazim Amir wayang disosialisasikan dan dienkulturasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga dengan cara demikian wayang tetap hidup dan menjadi tradisi budaya Jawa. Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Karena wayang juga menyerap nilai-nilai yang lengkap tentang bagaimana manusia harus hidup. Wayang juga menyerap ajaran-ajaran dan nilai-

---

<sup>10</sup>Kanti Walujo, *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, h.14.

nilai tentang penghormatan kepada alam. Kemudian berkembang menjadi penghormatan kepada dewa-dewanya (Tuhan). Penghormatan kepada dewa-dewa (Tuhan), menghasilkan penghormatan kepada arwah nenek moyang dan leluhur. Dan penghormatan kepada nenek moyang menghasilkan penghormatan kepada orang tua atau yang dituakan (pemimpin atau guru), penghormatan tersebut kemudian menghasilkan penghormatan kepada sifat-sifat kepemimpinan atau sikap-sikap kepemimpinan yang baik seperti: jiwa kepahlawanan, penghormatan kepada manusia, sifat gotong-royong, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Wayang merupakan manifestasi dari gambaran sifat manusia dengan tingkah lakunya, wayang merupakan sarana pendidikan moral yang sarat berisi mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, mengenai hubungan antara rakyat dengan penguasa, mengenai hubungan antara anak dengan orang tuanya.<sup>12</sup> Wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisoanal yang paling tua. Wayang kulit yang memberikan hiburan sehat bagi penontonnya, adanya unsur-unsur tragedi, komedi, dan tragikomedi. Wayang bukan hanya pagelaran yang bersifat

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h.15-16.

<sup>12</sup> Tjaroko HP Teguh Pranoto, Semarang “*Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung*”, Kuntul Press, Solo, 2007, h.12.

menghibur saja, tetapi juga sarat akan nilai-nilai falsafah hidup. Di dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Kehidupan di dunia ini dapat dikatakan sebagai perwujudan peperangan antara kedua buah kutub yang saling bertentangan yaitu antara kebaikan dan kejahatan, kekacauan dan ketertiban, benar dan salah, serta antara keindahan dan keburukan. Wayang diciptakan dalam berbagai lakon cerita yang mengandung pertentangan dalam diri manusia. Wayang dibawakan dan disampaikan oleh seorang dalang sebagai pelaku cerita tersebut secara dialog dan gerak perbuatan yang menghidupkan tokoh wayang dan jalan cerita. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “*bayangan*” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan berdasarkan isi cerita.<sup>13</sup>

Orang Jawa menganggap kehidupan sebagai *mampir ngombe* (numpang minum). Dapat diartikan, apapun yang ada di dunia ini hendaknya jangan dianggap sebagai suatu yang harus dicapai dengan dipertaruhkan secara mati-matian dan emosional, bahkan juga menghalalkan dengan segala cara. Segala sesuatu telah digariskan sebagai suratan takdir dari

---

<sup>13</sup>Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, h.15.

Tuhan Yang Maha Kuasa. Firman Allah Swt dalam ayat:  
(QS.At-Takwir:29)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam”.

Sesungguhnya kehendak kalian untuk melakukan kebaikan tidak akan bisa terwujud tanpa terlebih dahulu Allah menciptakannya dalam diri kalian dengan segala kekuasaan dan kehendak-Nya. Hanya Allah yang membekali kalian dengan keinginan yang menyebabkan hati kalian tergerak untuk melakukan kebaikan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang Jawa menghindari sifat ambisius. Pagelaran wayang merupakan suatu niat yang baik, suatu perbuatan untuk menolak bencana misalnya menolak halangan yang akan menimpa suatu masyarakat atau musibah yang akan menimpa.<sup>14</sup>

Sikap hidup manusia Jawa telah tergambarkan dalam cerita pewayangan sebagai hasil cipta kebudayaan dan kesenian yang sangat luar biasa sehingga wayang dianggap sebagai ensiklopedia kehidupan masyarakat Jawa. Wayang dianggap sebagai identitas simbolik orang Jawa karena dalam berbagai lakon cerita wayang dan para tokohnya dapat

---

<sup>14</sup>Anwar Rasyidi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Toha Putra, Semarang, 1985, h.112.

dijadikan sebagai tuntunan masyarakat sekaligus sebagai tontonan yang menghibur para penontonnya.<sup>15</sup>Wayang adalah suatu kesenian tradisional dengan multifungsi dan dimensi. Para pencipta pewayangan telah sependapat untuk memberikan predikat pada wayang Purwa yang merupakan suatu kesenian klasik tradisional *adhiluhung* (bernilai tinggi). Adapun nilai *adhiluhung* pada wayang tersebut ditentukan oleh nilai dan fungsinya yang serba ganda antara lain: nilai hiburan, nilai seni, pendidikan atau penerangan, ilmiah serta nilai rohaniah dan religiusnya.<sup>16</sup> Cerita pewayangan banyak menggambarkan masalah budi pekerti yang sangat manfaat, yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Wayang dalam eksistensinya atau keberadaannya perlu kelengkapan atau sarana penunjang seperti *gedhebog* pisang, terutama dalang yang pegang peranan penting yang membawa misi dalam pementasan.<sup>17</sup>

## 2. Sejarah Wayang

Wayang kulit Purwa, merupakan hasil karya pujangga-pujangga Indonesia yang umurnya telah berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Pada

---

<sup>15</sup> Ardian Kresna, *Op. Cit.*,h.20.

<sup>16</sup>Sri Mulyono,*Op.Cit*,h.2.

<sup>17</sup>Djoko N Witjaksono, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, Semarang, 2006,h.7.

mulanya, nenek moyang percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Pada awal mula di pagelaran wayang menurut sejarahnya, digunakan untuk memuja para ruh leluhur. Setelah zaman Kerajaan Kediri dan Singasari, terutama pada zaman Sri Airlangga dan Jayabaya. Ketika kebudayaan Hindu dari India tersebar dalam kehidupan manusia Jawa, muncullah cerita Mahabarata dan Ramayana. Kemudian, setelah zaman Islam dengan ditandai runtuhnya kerajaan besar Majapahit, wayang berubah fungsi sebagai media dakwah oleh para wali sebagai penyebaran ajaran Islam. Cerita dalam lakon pewayangan tersebut dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi.<sup>18</sup> Menurut perkembangan sejarahnya, keberadaan wayang kulit Purwa muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Wayang kulit purwa menurut bentuknya seperti sekarang ini telah dimulai dari zaman Kerajaan Demak. Kemudian Raden Patah yang menjadi raja Jawa yang berkuasa pada tahun 1478-1518, menggunakan media wayang yang semakin digemari masyarakat Jawa. Ada beberapa pendapat tentang asal mula sejarah adanya wayang.

Awal mula bentuk wayang kulit Purwa yang pertama kali adalah pada masa Raja Jayabaya di Kerajaan Kediri tahun

---

<sup>18</sup>Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, Laksana , Yogyakarta , 2012,h.30.

1135 M. Saat itu, Raja Jayabaya ingin menggambarkan bentuk para leluhurnya dengan lukisan daun lontar. Menurut Dr. Hazeu, cerita tentang wayang sudah ada sejak zaman Raja Airlangga di Kerajaan Kahuripan di permulaan abad ke-11 M. Saat itu, Raja Airlangga memiliki seorang raja kesusasteraan hebat, yaitu Empu Kanwa yang telah menulis kitab Arjuna Wiwaha yang tak kalah sempurnanya dengan cerita Bhagawadgita dari buku induk Mahabarata.

Dalam bait ke-59, tertulis sebagai berikut:

*“Hanonton ringgi manangis asekel muda hidepan  
huwus wruh-wruh towin jan walulang inukir molah angucap  
hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana ri  
tatwan jan maya sahan-haning bhawa siluman.”*  
(Hazeu,1985).

Artinya:

“ Ada orang melihat wayang menangis, kagum, serta sedih hatinya, walaupun sudah mengerti yang dilihat itu hanya kulit dipahat berbentuk orang yang dapat bergerak dan berbicara. Yang dilihat dalam wayang itu umpamanya orang yang bernafsu keduniaan yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan yang sesungguhnya semu saja”<sup>19</sup>

Asal-usul dan perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat dari sisi sejarahnya. Namun di dalamnya orang

---

<sup>19</sup>*Ibid* ,h.31.

selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab sekali dengan masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang, karena wayang memang merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai seni budaya tradisional, dan merupakan puncak budaya daerah. Menelusuri asal usul wayang secara ilmiah memang bukan hal yang mudah. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga kini banyak para cendekiawan dan budayawan berusaha meneliti dan menulis tentang wayang. Ada persamaan, namun tidak sedikit yang sama pendapatnya. Hazeu berbeda pendapat dengan Rassers begitu pula pandangan dari pakar Indonesia seperti K.P.A. Kusumadilaga, Ranggawarsita, Suroto, Sri Mulyono dan lain-lain. Namun semua cendekiawan tersebut jelas membahas wayang Indonesia dan menyatakan bahwa wayang itu sudah ada dan berkembang sejak zaman kuno, sekitar tahun 1500SM, jauh sebelum agama dan budaya dari luar masuk ke Indonesia. Jadi, wayang dalam bentuknya yang masih sederhana adalah asli Indonesia, yang dalam proses perkembangan setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain, terus berkembang maju sehingga menjadi wujud dan isinya seperti sekarang ini. Sudah pasti perkembangan itu tidak akan berhenti, melainkan akan berlanjut di masa- masa mendatang.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I*, PT Sakanindo

Selanjutnya Hazeu menyatakan bahwa dalam membicarakan asal-usul wayang perlu ditentukan bahwa kita hanya membicarakan sarana pentas.<sup>21</sup> Sedangkan menurut buku-buku Jawa seperti *Serat Centhini* dan *Sastramiruda*, dijelaskan bahwa wayang Purwa sudah ada sejak zaman Prabu Jayabaya yang memerintahkan kerajaan Mamenang tahun 989 M, di mana wayang telah digambarkan di atas daun lontar. Wayang pada masa itu masih erat sekali kaitanya dengan fungsi religius, yaitu untuk menyembah atau memperingati para leluhur, raja-raja yang telah meninggal dunia. Selanjutnya, pada zaman Prabu Suryahamiluhur yang memerintah Kerajaan Jenggala tahun 1244 M, wayang purwa sudah dibuat diatas kertas Jawa (kulit kayu) dimana sisi-sisinya dijepit dengan kayu agar dapat tergulung rapi.<sup>22</sup> Menurut cerita Jawa, awal adanya wayang ialah pada saat Prabu Jayabaya bertahta di Mamonang. Sang Prabu pada waktu itu ingin menggambarkan wajah para leluhurnya dan kemudian dinamakan wayang purwa. Pagelaran wayang tersebut pada awal mulanya sangat disakralkan sebagai upacara keagamaan untuk menghormati para dewa dan arwah para leluhur kerajaan dengan penonton yang sangat terbatas

---

Printama ,Jakarta,1999, h.29.

<sup>21</sup>Sri Mulyono,*Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*,Gunung Agung , Jakarta,1978,h.10.

<sup>22</sup>Ardian Kresna, *Op. Cit.*,h.33.

hanya kalangan istana.<sup>23</sup> Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, cerita wayang digambarkan dalam relief-relief candi pemujaan dan dalam bentuk wayang beber yang terdapat dalam satu lembar kulit binatang yang menceritakan satu adegan cerita. Ketika kejayaan kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan dan digantikan dengan zaman Islam. Masuknya agama Islam ke Indonesia sejak abad ke-15 juga memberikan pengaruh besar pada budaya wayang. Para wali dan pujangga Jawa justru mengadakan pembaharuan yang berlangsung terus menerus sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu wayang Purwa digunakan sebagai media dakwahnya.<sup>24</sup>

Bentuk wayang kulit purwa kemudian lebih disempurnakan lagi dan ditambah jumlah tokoh-tokohnya. Wayang purwa merupakan perlambangan kehidupan manusia di dunia ini.<sup>25</sup> Sunan Giri menciptakan wayang-wayang jenis raksasa sedangkan Raden Patah menciptakan Gunung (*kayon*) sebagai pembuka cerita, perubahan adegan cerita, dan penutup cerita wayang. Pada zaman Kerajaan Pajang ketika Sultan Hadiwijaya bertahta, wayang dibuat dari berbagai jenis

---

<sup>23</sup> Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang Asal-Usul Jenis dan Cirinya*, Dahara Prize, Semarang, 1990, h.6.

<sup>24</sup> Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2012, h.20.

<sup>25</sup> Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, h.11.

binatang. Tokoh raja diberi mahkota, satria diberi pakaian lebih bagus dan diberi gelungan rambut dan terjadi juga penambahan senjata. Hingga pada tahun 1680, pada masa Mataram diperintahkan oleh Amangkurat, telah terjadi penambahan lagi dengan munculnya para Punakawan yang menemani Semar yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Para dewa memakai selendang dan membawa keris di samping perutnya, berbaju dan bersepatu. Hingga pada masa Mataram dipimpin oleh Mangkunegara (1850-1860), wayang telah diakui sebagai milik masyarakat Jawa dan telah menyebar ke seluruh tanah Jawa.<sup>26</sup>

Di Jawa, cerita wayang itu mengalami perkembangan dengan semakin banyaknya cerita yang dipisah-pisah dalam berbagai fragmentasi adegan menurut kebutuhan. Secara garis besar, muncul tiga jenis cerita wayang, yakni sebagai berikut:

- a. *Cerita baku*, yaitu cerita asli dari kitab Mahabarata dan Ramayana tanpa menyimpang dari asalnya.
- b. *Cerita carangan kadapur*, yaitu cerita baku dari buku induk yang telah dikembangkan oleh kreativitas sang dalang.
- c. *Cerita carangan*, yaitu cerita baru yang dikembangkan oleh kreatifitas dalang dengan tidak

---

<sup>26</sup> Ardian Kresna, *Op.Cit.*,h. 35.

melenceng dari alur cerita buku sehingga cerita tersebut tidak terdapat dalam buku induk.<sup>27</sup>

Konsep isi dalam cerita wayang dapat disimpulkan bahwa wayang mempunyai rasa atau penghayatan yang mencakup dari segi makna cerita, watak, atau karakter masing-masing tokoh cerita. Isi cerita yang disampaikan oleh para dalang sangatlah penting karena dapat memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Pesan-pesan tersebut menyangkut nilai-nilai religius, moral, kemanusiaan, keadilan, kesetiaan, dan patriotisme. Artinya para dalang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman beserta kebutuhan masyarakatnya dengan menyajikan karya-karya yang lebih berkembang dan variatif dengan tetap berpegang pada konsep etika dan estetika. Selain itu pagelaran wayang merupakan pagelaran yang secara luas tentang hakikat kehidupan manusia, dengan demikian sajian wayang kulit purwa berperan pula dalam membangun bangsa lewat pesan-pesan yang bernilai luhur sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan. Dengan tujuan agar cerita wayang tersebut disampaikan dengan cara yang unik supaya mampu merangsang dan menggugah perhatian penonton.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 37.

<sup>28</sup> Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, Gelombang Pasang, Jogjakarta, 2005, h. 13.

## B. Wayang dalam Kehidupan

Pagelaran wayang kulit biasanya tersaji dalam bentuk satu cerita yang disebut lakon. Pada mulanya suatu lakon hanya menggambarkan kehidupan para leluhur saja, kemudian pada zaman Hindu bergeser menjadi lakon kepahlawanan dari India yang dikutip dari kitab Mahabarata atau Ramayana. Setelah itu lakon dari kitab tersebut diadopsi oleh orang Jawa dan pada akhirnya berisi muatan tentang kepribadian dan nilai-nilai kehidupan orang Jawa. Nilai yang digarap dalam pagelaran wayang adalah nilai-nilai hidup kemanusiaan khususnya dalam pandangan hidup orang Jawa. Wayang tidak hanya sebagai *tontonan* melainkan juga berperan sebagai *tuntunan* untuk kehidupan.<sup>29</sup>

Nilai-nilai budaya dalam kehidupan di zaman sekarang sudah tidak menjadi persoalan yang penting dalam keluarga di masyarakat sehingga apa yang menjadi garis ketentuan pada keluarga sudah berubah, yang ada hanya bergelimang hidup tanpa ada nilai-nilai yang hakiki. Dewasa ini tampak semakin pudar, terutama dalam masyarakat kota. Selain karena struktur pekerjaan menyebabkan pudarnya nilai-nilai lokal (tradisional) dalam hal ini juga mobilisasi sosial. Salah satu contoh nilai-nilai sosial dalam budaya jawa yang dikutip dari hasil penelitian Hildred Greets (1981), yaitu perasaan tolong menolong dan keserasian di

---

<sup>29</sup> Soetarno , *Wayang Kulit Jawa*, CV Cendrawasih, Surakarta, 1995,h.79.

kalangan para tetangga. Dalam bahasa Jawa dinamakan *rukun*, dan dalam bahasa Indonesia dinamakan gotong royong.<sup>30</sup> Orang beriman diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain, baik dalam tindakan, perkataan, maupun bertetangga dan saling mengunjungi.

وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Anas r.a. dari Nabi saw. sesungguhnya beliau bersabda: “Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, tidaklah seorang hamba (dikatakan) beriman sebelum ia mencintai untuk tetangganya apa yang ia cintai untuk diri sendiri”.<sup>31</sup>

Wayang merupakan sebuah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti sebuah pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan. Cerita wayang dan karakter tokoh-tokoh wayang mencerminkan sebagian konkret kenyataan hidup masyarakat Jawa. Misalnya dalam cerita wayang ketika bahasa yang digunakan oleh Arjuna kepada para Punakawan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada Kresna. Kepada Punakawan Arjuna memakai bahasa yang cenderung kasar yaitu (*ngoko*), sementara bahasa yang digunakan kepada Kresna, Arjuna memakai bahasa yang halus sekali yaitu (*kromo inggil*). Pemakaian bahasa

---

<sup>30</sup> Barnas Sumantri dan Kanti Walujo, *Hikmah Abadi Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 1999, h.5.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Al-Maktabah al-Tajariyah al-Kubra, Beirut, tp.th, h. 331.

dalam cerita wayang telah menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Jawa. Penggunaan bahasa dalam wayang juga mencerminkan bahwa tokoh-tokoh wayang tersebut juga melihat dari status dan jabatannya, ada lapisan atas dan ada lapisan bawah. Demikian pula dalam struktur sosial orang-orang Jawa juga memandang dari status dan jabatannya, dari karakter-karakter tokoh-tokoh wayang tersebut tercermin di dalamnya karakter orang Jawa, baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah. Wayang pun terkandung ajaran-ajaran budaya Jawa yang mengharapkan bagaimana hidup harus dijalani oleh orang-orang Jawa.<sup>32</sup>

Pagelaran wayang banyak mengandung unsur-unsur yang berfaedah dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pagelaran wayang kulit yaitu:

1. Mengetahui salah satu jenis seni dari budaya bangsa Indonesia karena wayang sebagai salah satu kesenian *adhiluhung* warisan nenek moyang.
2. Mengetahui dan memahami seni sastra serta merupakan hiburan yang sehat bagi jasmani dan rohani.
3. Mengetahui secara dekat watak dan figur tokoh wayang yang sebagai lambang karakter serta sifat-sifat pada manusia agar dapat memahami jati dirinya.
4. Pewayangan merupakan suatu ensiklopedia yang hidup, tentang perilaku kehidupan manusia yang banyak

---

<sup>32</sup>Kanti Walujo, *Op. Cit.*, h.6.

mengandung falsafah dan ajaran kerohanian seperti etika, estetika, kesetiaan, pengabdian dan cinta tanah air, serta mengandung ajaran *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia).<sup>33</sup>

Wayang merupakan salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai yang mengandung ajaran tentang kehidupan. Karena didalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika. Wayang menyerap ajaran-ajaran dan nilai-nilai tentang penghormatan kepada alam.<sup>34</sup> Dalam wayang, para penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam, tidak saja dalam dialog yang merujuk pada etika kejawen, melainkan termasuk dalam kisah-kisahny kisah simbolik wayang kulit bergolong teladan etika yang paling banyak digemari. Orang Jawa dapat memahami makna kehidupan, hal ini patut disadari sebab wayang merupakan simbol kehidupan manusia, telah dijelaskan oleh Magnis Suseno yang menyoroti persoalan etika dalam wayang. Menurutnya, wayang adalah gambaran kehidupan yang didalamnya terdapat kontak sosial dan kultural.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Mengenal Butir-Butir Kearifan Lokal*, Shaída, Yogyakarta, 2006, h.398-399.

<sup>34</sup> Hazim Amir, *Nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991, h.16.

<sup>35</sup> Franz Magnis Suseno SJ, *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, h.160.

Orang Jawa sungguh pandai dalam bermain simbol etika. Apalagi adanya keyakinan dalam hidup orang Jawa bahwa setiap fenomena tentu merupakan sebuah simbol atau semu yang kaya makna. Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti “watak” kesusilaan atau adat, sedangkan kata moral berasal dari kata Latin *mos* merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamak *mores* yang artinya “kebiasaan atau cara hidup”.<sup>36</sup> Istilah etika atau moral dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kesusilaan. Obyek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Obyek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas, dengan demikian perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral.<sup>37</sup>

Menurut Magnis Suseno, etika dalam arti yang lebih luas yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Pengertian ini memuat pandangan bahwa etika itu merupakan rambu-rambu normatif untuk menilai apakah budi pekerti seseorang dianggap

---

<sup>36</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, CV Rajawali, Jakarta, 1990, Cetakan II, h.13.

<sup>37</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kehidupan Tradisional*, Panji Pustaka, Yogyakarta, 2006, h.13-14.

mencermikan budi luhur atau tidak. Penyimpangan terhadap etika berarti juga sekaligus pengingkaran terhadap nilai budi luhur.<sup>38</sup> Wujud kebudayaan yang ideal pada tingkatan paling abstrak adalah nilai-nilai. Nilai-nilai berlokasi dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan dalam hidup. Nilai-nilai tidak dapat diraba, dilihat, tetapi dapat dirasakan keberadaanya. Nilai-nilai berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia dalam rangka menjaga keteraturan sosial masyarakat. Nilai-nilai sebagai wujud kebudayaan ideal yang paling abstrak dapat diartikan sebagai tata kelakuan atau adat istiadat.<sup>39</sup>

Kandungan nilai yang tersirat dalam pagelaran wayang kulit adalah nilai kependidikan. Dalam nilai kependidikan yang terkandung didalamnya sangat luas termasuk nilai pendidikan etika atau moral dan budi pekerti.<sup>40</sup> Masalah yang menyangkut bidang moral ini hampir terdapat dalam setiap lakon wayang. Seperti telah diterangkan di atas, pada suatu ketika manusia ingin kembali dan bersatu dengan pencipta-Nya. Untuk memperlancar jalan menuju Tuhan, ini harus berbuat seperti: berikhtiar dan

---

<sup>38</sup> Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa (Pedoman Beretiket dalam Menjalani Hidup Sehari-hari)*, Narasi, Yogyakarta, 2010, h.18.

<sup>39</sup> Agus Purwoko, *Gunungan Nilai-nilai Filsafat Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, h. 6.

<sup>40</sup> Djoko N Witjaksono, *Op. Cit.*, h.22.

beramal di dunia ini sebaik mungkin.<sup>41</sup> Sewaktu Allah hendak memuji Nabi-Nya, berfirman :

وانك لعلی خلق عظیم ( القلم : ٤ )

“Sesungguhnya engkau berbudi pekerti yang luhur”.<sup>42</sup>

Dengan demikian, maka akhlak adalah sangat penting artinya dalam kehidupan manusia agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Akhlak juga sangat penting artinya agar manusia memiliki bahan dan pedoman dalam pembinaan dirinya untuk mencapai kepribadian yang utama dan mulia.<sup>43</sup>

Wayang selain berfungsi sebagai alat hiburan, seni wayang juga merupakan kandungan nilai yang bersifat sakral. Dalam konteks wayang berfungsi sakral, biasanya untuk ruwatan atau bersih desa dengan salah satu maksudnya adalah untuk meminta keselamatan hidup di dunia. Sebab, wayang merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa karena didalamnya terkandung unsur-unsur kepercayaan, doa, pemuja, persembahan kepada kekuatan-kekuatan adiduniawi. Dapat

---

<sup>41</sup>Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, 1979, h.26.

<sup>42</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h.960.

<sup>43</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlaqul Karimah)*, Diponegoro, Bandung, 1985, Cetakan III, h. 12.

disimpulkan bahwa cerita wayang lebih banyak membuka persoalan hidup, bukan kepastian hidup. Ajaran-ajaran wayang tidak menghadapkan pada teori-teori yang pasti, melainkan model-model tentang hidup dan perilaku manusia. Model-model tersebut dengan jelas sekali mempertunjukkan problematika eksistensi manusia dan moral wayang melalui pemberian gambaran tentang keanekaragaman dalam kehidupan manusia dan wayang merupakan tradisi budaya warisan leluhur yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.<sup>44</sup>

### C. Cerita Punakawan dalam Pewayangan

Wayang sesuai dengan asal katanya, sering di asosiasikan sebagai bayang-bayang. Wayang adalah gambaran hidup manusia yang sering kali di hubungkan dengan beberapa aspek pertunjukan wayang yang lainnya. Dalam *suluk*<sup>45</sup> *residriya*, *pupuh*<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ardian Kresna, *Op. Cit*, h.9.

<sup>45</sup> Suluk yaitu lagu focal yang dilakukan oleh dalang untuk memberikan suasana tertentu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Suluk>) di unduh pada tanggal 2 Mei 2015, pukul,10.46.

<sup>46</sup> Pupuh dalam bahasa Sunda “*pepeh*” adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima( pengulangan bunyi yang berselang, baik didalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan) tertentu disetiap barisnya. (<http://su.wikipedia.org/wiki/Pupuh>) di unduh pada tanggal 2 Mei 2015, pukul 10.46.

*dhandhanggula:10, gatra*<sup>47</sup> 5-10, misalnya di lukiskan “*pan kinarya upama iki, gusti lawan kawula, sarat lawan masrut, lir dalang kalawan wayang, upamane kang muji lan kang amuji, iku sira den pana*”. Maksudnya, kurang lebih bahwa yang digunakan sebagai perumpamaan antara Gusti dan manusia, tidak lain seperti kaitan antara dalang dengan wayang. Dalang adalah simbol yang dipuji, sedangkan wayang simbol yang memuji.<sup>48</sup>

Tinjauan secara filosofis dikatakan bahwa tiap pagelaran wayang kulit merupakan perlambangan perjuangan antara baik dengan buruk didalam kehidupan manusia. Dimana tiap-tiap bagian dalam pagelaran wayang melambangkan fase atau tahapan hidup manusia. Dengan perkataan lain dapat diartikan bahwa bagian pagelaran wayang kulit melambangkan tingkat kehidupan manusia.<sup>49</sup> Suatu pagelaran wayang kulit yang mana terdiri dari tiga bagian yaitu: Pada waktu pertunjukan belum dimulai suasana masih kosong. Yang ada hanya *kelir* sebagai gambaran alam semesta, *gedhebog* (simbol bumi), dan *blencong* (simbol matahari). Dalam suasana kosong itu, manusia hanya ada dalam angan-angan saja. Manusia telah ada dalam

---

<sup>47</sup> Gatra yaitu sebuah barisan kalimat yang terdapat dalam tembang *mocopat*. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Gatra>) di unduh pada tanggal 2 Mei 2015, pukul 10.46.

<sup>48</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, NARASI, Yogyakarta, 2003, h.93.

<sup>49</sup> Suwaji Bastomi, *Gemar Wayang*, IKIP Press, Semarang, 1996, h.18.

ketiadaan. Kehadiran raja juga di ikuti oleh adik-adik raja, sebagai simbol adhi ari-ari yang menyertai bayi lahir.

Pada *bagian I* mulai jejer sampai dengan perang gagal. *Bagian I* ini sangat penting karena merupakan perlambangan kehidupan manusia dari lahir, yaitu perubahan dari alam gelap ke alam terang. Selanjutnya pertunjukan berjalan semalam suntuk mulai gamelan *patet nem* (jam 21.00-24.00) jika jajaran raja telah pergi menuju ke keraton menemui permaisuri, ini menunjukkan fase bahwa sang bayi tadi mulai di asuh oleh ibunya. *Adegan Paseban Jawi*, merupakan lambang anak sudah mengenal dunia luar. Kemudian dilanjutkan dengan *Adegan Jaranan* (pasukan binatang), ini mempresentasikan watak anak seperti binatang dalam arti belum tahu aturan, *Adegan Perang Ampyak* untuk menghadapi rintangan, adalah gambaran perjalanan anak mulai remaja. Mereka mulai di hadapkan pada permasalahan hidup. *Adegan Perang Sabrangan*, menjadi petunjuk bahwa anak-anak sering masih bersifat emosional dalam hidupnya. Sedangkan *Adegan Perang Gagal* adalah lambang bahwa hidup manusia masih ragu-ragu.<sup>50</sup>

*Bagian II*, mulai *goro-goro* sampai perang kembang habis pada jam 24.00-03.00 biasanya menggunakan gamelan *Patet Sanga*. *Bagian II* melambangkan kehidupan manusia telah sampai tahap dewasa. Perubahan masa anak-anak ke dewasa di tandai dengan *goro-goro*. Dalam hal ini dibagi menjadi tiga adegan yaitu *adegan*

---

<sup>50</sup>Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, h.97.

*bambangan* yaitu menggambarkan bahwa hidup manusia telah mulai mencari guru sejati. *Adegan Perang Kembang* adalah lambang keberanian seseorang untuk menumpas angkara murka, karna adegan ini menampilkan buta cakil yang di kalahkan satria. *Adegan Sintren* yaitu adegan satria yang jelas jalan hidupnya. Ini melambangkan bahwa seseorang telah dapat menentukan hidupnya sendiri. Pada bagian II banyak disampaikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran tentang hidup. Pesan-pesan pembangunan atau pesan sponsor disampaikan dalam bentuk humor melalui peran punakawan.<sup>51</sup>

*Bagian III*, merupakan bagian terakhir. Pada jam 03.00-06.00 menggunakan gamelan *patet manyura* yang menandakan lakon hampir habis ibarat manusia telah lanjut usia, ia tinggal menunggu waktu untuk pulang ke alam baka. Dengan kata lain bagian III merupakan resume lakon yang berisi asal, fungsi, dan tujuan hidup. Yakni dimulai dengan *Jejer Manyura*, yaitu satria yang jelas jalan hidupnya. Dia telah mencapai cita-citanya, kemudian masuk *Perang Brubuh*, sebagai lambang seseorang telah mengalahkan segala rintangan hidup. Kini jalan hidup sudah semakin jelas, apa yang akan dicapai sudah jelas. Ketika itu manusia sudah tidak lagi bercita-cita setinggi langit, melainkan lebih berpikir realistis. Terakhir adalah *tancep kayon*, yaitu gunung di tancapkan sebagai pertanda hidup manusia selesai. Manusia telah mencapai ajal, dan tinggal menuju pada adegan golek (tari golek). Makna dari tarian ini tidak sekedar

---

<sup>51</sup>Suwaji Bastomi, *Op. Cit.*, h.18-19.

carilah makna pertunjukan, melainkan manusia harus sampai pada penilaian hidup. Manusia akan ditimbang, di cari mana amal yang baik dan mana yang buruk.<sup>52</sup>

Pada dasarnya, wayang merupakan gambaran tentang penerangan hal-hal yang baik dan yang buruk lengkap dengan petuah, nasihat, dan ajaran tentang kehidupan agar manusia dapat menjalankan hidup ini dengan selamat, sejahtera, damai, dan seimbang menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dunia maupun jalan menuju kehidupan akhirat. Dalam setiap pagelaran wayang kulit, biasanya terdapat sebuah adegan yang disebut dengan Adegan *goro-goro*. Dalam adegan ini muncullah para tokoh Punakawan, adegan *goro-goro* merupakan suatu adegan yang menyajikan suatu keadaan yang penuh dengan gejolak yang penuh dengan permasalahan dan kegoncangan. Kegoncangan yang disebabkan oleh adanya ketidak seimbangan jasmani dan rohani, sebab *goro-goro* juga merupakan situasi yang menggambarkan dinamika alam semerta.<sup>53</sup> Adanya kondisi alam semesta yang penuh dengan bencana dan ketidak beresan disemua situasi dan kondisi maupun posisi sehingga ikut mempengaruhi keadaan alam. Dalam Firman Allah Swt seperti dalam ayat (QS.Fushshilat:39)

---

<sup>52</sup>Suwardi Endraswara, *Op.it.*,h.98.

<sup>53</sup>Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Op.Cit.*,h.12-13.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا  
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لُمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ  
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Penjelasan ayat tersebut, menjelaskan terjadinya gejala dinamika alam semesta. Segala yang ada di dunia ini atas kehendak-Nya, apabila manusia salah dalam menggunakan segala ciptaan-Nya maka Allah Swt akan menegur umat-Nya dengan berbagai cara seperti terjadinya gejala dinamika alam semesta.<sup>54</sup>Dalam Adegan *goro-goro* inilah maka para Punakawan tampil dengan suasana yang nonformal baik dari tutur katanya, sikapnya, banyol/lawakannya dan lain-lain. Pada kesempatan itulah Semar selalu memberikan kata-kata nasehat kepada Petruk, Gareng dan Bagong yang disaksikan oleh keluarga Pandawa tentang tata cara bertingkah laku yang baik. Tentang tanggung

---

<sup>54</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002,h.66.

jawab yang pada umumnya mengenai kebaikan dan mengenai bagaimana cara menyikapi hal tersebut sehingga kondisi gonjang-ganjing bisa diatasi dengan tenang, tidak seperti orang yang sedang kelaparan memakan bubur yang masih panas.<sup>55</sup> Dalam falsafah orang Jawa, hal ini diartikan bahwa “*janganlah emosi kita diperturutkan dalam mengatasi setiap masalah*”, lakukan semua dengan tenang tanpa pertumpahan darah dan utamakan bermusyawarah. Cermati dulu masalah yang ada, jangan mengambil kesimpulan sebelum mengetahui masalahnya.<sup>56</sup>

Adegan *Goro-goro* yang mengisi babak kedua dari pertunjukan wayang menggambarkan bencana alam yang disebabkan oleh tindakan para dewa yang menyimpang dari ketentuan dan kewajiban yang seharusnya dipenuhinya, dan oleh berbagai tindakan manusia yang manusia kurang bertanggung jawab. Mengapa para punakawan selalu keluar di tengah malam? Karena mereka memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Dan memang waktu tengah malam adalah waktu yang paling baik dan tepat untuk mendapatkan petunjuk, sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab:42.

---

<sup>55</sup> Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Op.Cit.*,h.13.

<sup>56</sup> Ardian Kresna, *Op.Cit.*,h.19.

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

“Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”

Sebab lain dari *goro-goro* adalah terjadinya bencana alam yang sesungguhnya secara tiba-tiba, misalnya adanya gempa bumi, letusan gunung api, banjir sebagai akibat dari badai atau pasang naik yang disertai gelombang besar dan dahsyat serta angin ribut.<sup>57</sup> Keberadaan punakawan dalam wayang Purwa sangatlah penting. Punakawan adalah wayang yang konon diciptakan oleh para wali untuk mendampingi para ksatria dalam menjalankan misinya di muka bumi.<sup>58</sup> *Goro-goro* yang biasanya termuat dalam rangkaian adegan *wana*, adegan *goro-goro* ini cukup mengasyikan para penonton karena adanya adegan lawakan yang ditampilkan para Punakawan. Dalam adegan ini keempat Punakawan tersebut akan saling mengejek dan saling memberikan komentar yang lucu-lucu atas kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat sekarang. Adegan *goro-goro* dapat berfungsi agar menjadikan pagelaran wayang menjadi lebih hidup dan membuat para penonton agar mudah mengerti dan

---

<sup>57</sup>Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, Galang Press, Yogyakarta, 2005, h.64.

<sup>58</sup>Ardian Kresna, *Op.Cit*, h.30.

memahami isi alur cerita yang terkandung dalam pagelaran wayang.<sup>59</sup>

Kisah tentang *goro-goro* sangatlah jelas karena menggambarkan atau membuka semua persoalan dari yang samar-samar menjadi jelas. Seperti dalam sebuah doa: *Allahuma arinal Haqa-Haqa warzuknat tibiaa wa'arinal bathila-bathila warzuknat tinaba.*

Artinya: “Ya Allah tunjukanlah yang benar kelihatan benar dan berilah kepadaku kekuatan untuk menjalankannya, dan tunjukanlah yang salah kelihatan salah dan berilah kekuatan kepadaku untuk menghindarinya”.

Semua menjadi jelas mana yang benar dan mana yang salah, sehingga akhir dari cerita wayang para tokoh yang berada dijalur putih akan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Nilai-nilai yang diajarkan melalui para tokoh Punakawan tersebut sebenarnya memberikan inspirasi bagi kita dalam menjalankan hidup. Petuah-petuahnya sebenarnya mengajarkan filsafat kehidupan yang sudah dibentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun lalu.<sup>60</sup> Adapun ucapan dalang ketika dalam setiap adegan “*goro-goro*” yang terdapat dalam tembang pucung yaitu:

---

<sup>59</sup> Tuti Sumukti, *Op. Cit.*, h.23.

<sup>60</sup> Ardian Kresna, *Op. Cit.*, h.20.

“Luweh ewuh lurah Semar yen ginunggung, Yen jalu samar, jaja mungal pawestri, Yen estria pun Semar ke kuncungan”

Artinya:

“sungguh sulit untuk menggambarkan Kyai Lurah Semar, kalau ia laki-laki sungguh sangat meragukan, (misterius), karena ia mempunyai dada (seperti payudara) yang menonjol ke depan. Namun kalau ia seorang wanita ia mempunyai kuncung.”<sup>61</sup>

Demikian lukisan mengenai *goro-goro* dalam wayang sebagai tanda akan adanya perubahan zaman dan munculnya Kyai Lurah Semar sang pembawa petunjuk keadilan dan kebenaran, yang merupakan suatu pengakuan betapa pentingnya peranan Semar dalam kehidupan (wayang), dalam adegan ini semua itu menjadi jelas mana yang benar dan mana yang salah, hingga pada akhir cerita wayang para tokohnya yang berada di jalur putih pun akan memenangkan pertempuran melawan kejahatan setelah benar-benar mengetahui mana jalan yang benar dan mengerti masalahnya. Adegan *goro-goro* jelas sekali menggambarkan atau membuka semua kesalahan, dari yang samar-samar menjadi jelas. Dalam *goro-goro* peranan Semar sangat jelas dipertunjukkan sebagai tokoh yang sangat penting. Di samping Semar tentu saja disertai dengan Gareng, Petruk, dan

---

<sup>61</sup> Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, h.58.

Bagong adalah tokoh punakawan yang akrab dengan masyarakat Jawa. Meskipun mereka hanya seorang abdi dari para ksatria, tetapi mereka kerap muncul menghadirkan solusi dalam memecahkan masalah. *Goro-goro* merupakan suguhan yang segar, sedap dan santai didalamnya berisi tentang petuah-petuah atau ajaran-ajaran moral.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Purwadi, dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, BINA MEDIA, Yogyakarta, 2005, h.395.

**BAB III**  
**TRADISI WAYANG DI DESA NGAREANAK**  
**KEC. SINGOROJO KAB. KENDAL**

**A. Letak Geografi dan Sejarah Desa Ngareanak**

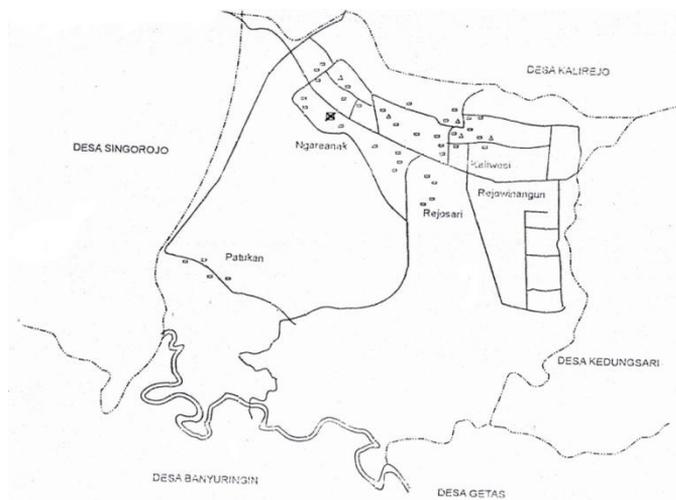
1) Letak Geografi Desa Ngareanak

Desa Ngareanak merupakan salah satu desa di Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal yang terletak di ibu kota Kecamatan Singorojo, yang merupakan jantung kota kecamatan.

Secara administratif Desa Ngareanak berada di wilayah Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Ngareanak merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di wilayah Kecamatan Singorojo dan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Kalirejo
- b. Sebelah Timur : Kedungsari
- c. Sebelah Selatan : Banyuringin
- d. Sebelah Barat : Singorojo

Luas wilayah Desa Ngareanak secara geografis 779.87 Ha.



Desa Ngareanak berada pada lokasi yang sangat strategis yakni di wilayah jalan raya Boja – Sukorejo. Desa Ngareanak memiliki 20 RT dan 8 RW serta 3 dusun yakni :

- a. Dusun Kaliwesi
- b. Dusun Ngareanak
- c. Dusun Patukan

Pada wilayah Kabupaten Kendal, Desa Ngareanak berada di sebelah Tenggara, dengan kondisi alam yang berbukit dan berlembah. Desa Ngareanak berada di daerah dataran tinggi. Sebagian besar wilayah hutan, perkebunan dan pertanian dengan tanaman hutan berupa jati, perkebunan karet dengan kondisi tanah notabennya adalah tegalan tadah hujan.<sup>1</sup>

Jarak Desa Ngareanak dengan pusat pemerintahan

---

<sup>1</sup> Formulir Data Monografi Desa Ngareanak 2014, h. 1.

adalah sebagai berikut:

- a. Jarak ke Puskesmas : 500M
- b. Jarak ke Kecamatan : 500M
- c. Jarak ke Jalan Raya : 100M
- d. Jarak ke Kabupaten : 32KM
- e. Jarak ke Provinsi : 37KM

Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah penduduk Desa Ngareanak yang dapat dilihat dari statistik penduduk berdasarkan kelompok umur. Umur yang berkisar 0-4 Tahun berjumlah 206, umur 5-9 Tahun berjumlah 230, umur 10-14 Tahun berjumlah 208, umur 15-19 Tahun berjumlah 202, umur 20-24 Tahun berjumlah 222, umur 25-29 Tahun berjumlah 257, umur 30-34 Tahun berjumlah 291, umur 35-39 Tahun berjumlah 205, umur 40-44 Tahun berjumlah 186, umur 45-49 Tahun berjumlah 188, umur 50-54 Tahun berjumlah 168, umur 55-59 Tahun berjumlah 150, umur 60-64 Tahun berjumlah 118, umur 65-69 Tahun berjumlah, umur 70-74 Tahun berjumlah 59, dan umur 75+ Tahun berjumlah 124 dari data penduduk menurut jumlah usia dari keseluruhan penduduk Desa Ngareanak berjumlah 2.869 jiwa.

## 2) Sejarah Desa Ngareanak

Berdasarkan cerita tutur tinular yang berupa penggalan-penggalan sejarah yang diceritakan oleh para sesepuh desa, berhasil dirangkai sebuah rangkaian cerita sejarah terkait dengan asal muasal dan keberadaan Desa

Ngareanak, dalam sebuah rangkaian bahasa tutur. Sesungguhnya sejarah Desa Ngareanak tidak dapat dipisahkan dengan cerita babad tanah Kendal maupun sejarah perjuangan Nasional Indonesia karena di dalamnya memuat berbagai bentuk perlawanan rakyat terhadap keberadaan penjajah di Indonesia. Berdasarkan cerita yang dapat diperoleh dari sesepuh desa, Pemerintahan di Desa Ngareanak dimulai pada awal tahun 1900-an dan pada masa itu hidup seorang sakti bernama Ki Ageng Ngareanak. Beliau adalah salah seorang pemimpin di wilayah ini yang dengan gigih memimpin santri dan masyarakat Ngareanak melawan Belanda. Kewibawaan beliau dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai ke wilayah Kedu karena kegigihan beliau memperjuangkan kemerdekaan masyarakatnya.

Pada suatu ketika, kakak beradik seperguruan Ki Ageng Lor meminta bantuan saudaranya Ki Ageng Kidul yang tinggal di Dusun Biron, Desa Banaran, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Dalam perjalanan yang menempuh jarak cukup jauh, Ki Ageng Kidul beristirahat di tepi sebuah sungai. Dalam istirahatnya Ki Ageng Kidul memakan buah nangka, kemudian biji-bijinya ditanam di tepi sungai tersebut. Karena inilah, beliau selanjutnya diberi nama Ki Ageng Kalinongko. Setelah menyelesaikan permasalahannya, selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan ke sebuah kampung/ Dusun bernama Kaliwesi. Dalam

kunjungannya ini, Ki Ageng Kalinongko mengetahui bahwa Ki Ageng Lor memiliki anak perempuan yang sangat cantik bernama Nyai Pare Anom, yang kecantikannya terkenal dimana-mana. Melihat kecantikan Nyai Pare Anom yang sangat mempesona, Ki Ageng Kalinongko berniat melamar anak perempuan Ki Ageng Lor untuk dijadikan sebagai menantu. Pada suatu hari, Ki Ageng Kalinongko mengirimkan utusan untuk menghadap kepada Ki Ageng Lor dalam rangka melamar putrinya. Karena putri tersebut belum berumah tangga, Ki Ageng Lor "*ngareh-areh*" (membujuk) anaknya agar mau dijodohkan dengan anak Ki Ageng Kalinongko. Akan tetapi karena belum ingin berumah tangga, sang putri menolak, karena khawatir keputusannya menyinggung dan melukai perasaan orang tua dan Ki Ageng Kalinongko yang merupakan Paman sendiri, akhirnya Nyai Pare Anom bunuh diri. Usaha Ki Ageng Lor dalam membujuk (Jawa=*Ngareh-areh*) anak, kemudian oleh Ki Ageng Lor wilayah tersebut diberi nama "Ngareanak". Sehingga dari tersohnya wilayah tersebut, maka oleh khalayak rame Ki Ageng Lor dikenal dengan sebutan Ki Ageng Ngareanak yang nama aslinya adalah Ki Ageng Purboyoso Kusumo. Karena masalah pernikahan yang gagal itu, terjadilah pertempuran antara kedua kakak beradik seperguruan. Sebelum berperang, Ki Ageng Ngareanak berpesan kepada anak buahnya atau sahabatnya, agar apabila

dalam peperangan itu keduanya mati *sampyuh* (=mati semua), maka jenazah yang terbujur ke Selatan dibawa ke Kalinongko sedangkan jenazah yang terbujur ke Utara di bawa ke Ngareanak. Pertempuran dahsyat tersebut terjadi di wilayah Kecamatan Gemawang. Kedua tokoh tersebut mati bersama (jawa=*sampyuh*) setelah keduanya mengalami luka yang sangat parah yang diakibatkan oleh kesaktian mereka sendiri. Kematian keduanya ditandai dengan muncrat/ memancarnya darah mereka sehingga daerah dimana kedua Ki Ageng ini meninggal sekarang ini bernama Desa Muncar. Sesuai pesan Ki ageng Ngareanak maka jenazah Ki Ageng Ngareanak yang membujur ke Selatan dibawa ke Desa Kalinongko, Kecamatan Gemawang (eks. Karesidenan Kedu). Sedangkan jenazah Ki Ageng Kalinongko di bawa ke Desa Ngareanak, karena ketika ditemukan jenazahnya membujur ke arah Utara.

Pertempuran tersebut terjadi pada malam hari. Dan pada pagi harinya barulah diketahui bahwa jenazah yang dibawa masing-masing prajurit ternyata keliru. Ternyata yang dibawa prajurit Kalinongko adalah jenazah Ki Ageng Ngareanak. Karena mengetahui yang dibawa adalah bukan jenazah Ki Ageng Kalinongko, maka jenazah Ki Ageng Ngareanak di makamkan di wilayah lain, yaitu Dusun Biron, Desa Banaran, Kecamatan Gemawang. Begitu juga sebaliknya prajurit Ngareanak mengetahui bahwa ternyata yang dibawa adalah jenazah Ki Ageng Kalinongko. Sesampainya di Desa

Ngareanak, jenazah Ki Ageng Kalinongko dibaringkan di atas batu tepi sungai. Melihat luka di tubuh beliau yang mram pang (*arang kranjang*) selanjutnya sungai tersebut diberi nama kali mram pang atau yang saat ini menjadi Kali Prompangan (di wilayah Dusun Kaliwesi, Desa Ngareanak). Namun ketika akan dimakamkan oleh para prajurit Ngareanak terjadilah keajaiban, ternyata jenazah Ki Ageng Kalinongko *murca* (=menghilang).

Sebelum terjadi pertempuran secara langsung antara kedua tokoh sakti ini, terjadi adu kesaktian yang dimiliki beliau. Ki Ageng Ngareanak memiliki kesaktian berupa kemayan penjelmaan Tikus yang bernama Tikus Jinodo. Sedangkan Ki Ageng Kalinongko memiliki kesaktian berupa kemayan penjelmaan burung Garuda. Keduanya berada kesaktian, strategi dan kelicikan, setelah pertempuran berjalan sekian lama, karena merasa lelah, burung Garuda beristirahat dengan bertengger di atas pohon bambu Petung. Garuda tidak mengetahui bahwa tikus Jinodo masuk ke dalam bambu dengan melobangi ruas-ruas bambu petung tersebut dan setelah berhasil mencapai posisi dimana Garuda bertengger, sehingga tikus Jinodo berhasil membunuhnya. Kematian burung Garuda ini selanjutnya menjadi awal pertempuran secara langsung antara kedua tokoh sakti tersebut. Keberhasilan tikus Jinnodo melobangi ruas - ruas bambu sampai saat ini masih dapat ditemui buktinya dengan masih

diketemukannya bambu petung yang dalamnya tidak beruas dari atas sampai bawah di daerah kebun Kemantren wilayah Gemawang. Dengan wafatnya Ki Ageng Ngareanak/ Ki Purboyoso Kusumo, Desa Ngareanak mengalami kekosongan pimpinan pemerintahan. Kekosongan berlarut-larut dalam waktu yang cukup lama. Hal ini diketahui oleh Pemerintah Hindia Belanda yang bermarkas di daerah Rejowinanngun atau Kalisat sehingga kemudian terjadi penunjukan/ pemilihan kepala desa pertama yang dijabat oleh bapak Tjo Pawiro, sebagai Kepala Desa pertama. Pada masa pemerintahannya, beliau mengembangkan agama Islam di Desa Ngareanak bersama sesepuh agama Islam yang bernama Mbah Kyai Ibrahim.

Menurut penuturan para pinisepuh, beliau menjadi kepala desa sejak masih muda sebelum berumah tangga. Jabatan beliau berlangsung sampai lanjut usia. Setelah meninggal, beliau digantikan oleh anaknya yang bernama Bapak Rusman, menjabat Kepala Desa selama kurang lebih 25 tahun semenjak tahun 1922 sampai dengan tahun 1947. Selanjutnya beliau digantikan oleh Bapak Muslimin. yang menjabat sebagai Kepala Desa selama 6 tahun yakni mulai tahun 1947 sampai tahun 1953. Selama Kepala Desa dijabat oleh bapak Muslimin, keadaan desa tidak aman dan tidak menguntungkan bagi masyarakatnya. Selanjutnya pada awal tahun 1953, bapak Muslimin lengser dan diganti oleh bapak

Rusman lagi. Kondisi ini tidak berjalan lama, hanya satu tahun karena kondisi desa terasa sangat tidak kondusif. Pergantian Kepala Desa dilaksanakan dengan jalan pemilihan pada tahun 1954 dan selanjutnya yang terpilih adalah bapak Kaswadi. Selama sebelas tahun beliau memimpin Desa (1954 - 1965), keadaan berangsur membaik dan mengalami berbagai kemajuan. Pada tahun 1965 beliau turun jabatan dan selanjutnya pada tahun 1966 diadakan pemilihan kepada desa. Pada pemilihan kepala desa tahun ini terdapat dua orang calon kepala desa yaitu bapak Somo Wijoyo dan bapak Iskhak. Namun yang terpilih sebagai kepala desa adalah bapak Somo Wiyono. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa selama 21 tahun dalam keadaan Desa yang berkembang pesat dengan situasi keamanan yang sangat baik. Kondisi ini dipengaruhi karena adanya dukungan yang baik dari bapak Iskhak yang menjabat sebagai Sekretaris Desa.

Pada masa ini terdapat banyak pembangunan yang dilaksanakan bersama masyarakat yang diantaranya menghasilkan berdirinya bangunan Balai Desa, berdirinya tempat belajar/ SD 2 Ngareanak, pelebaran jalan dan makadam sepanjang kurang lebih 3000 M<sup>2</sup> ditambah dengan gorong-gorong. Pada masa ini juga berdiri kampung baru yakni Jrasah sari dan Rejosari. Seiring dengan kemajuan dan berjalannya proses pembangunan nasional, Desa Ngareanak juga telah menerima berbagai bantuan pembangunan dalam

berbagai bentuk yang diantaranya dapat dilihat dari berdirinya “Musholla Nurul Huda” sebagai saksi kemanunggalan ABRI dan rakyat dalam program ABRI Masuk Desa (AMD).

Bapak Sumowijoyo mengakhiri jabatannya sebagai kepala desa pada akhir tahun 1987 yang selanjutnya pada tahun 1987 diadakan pemilihan kepala desa dan terpilihlah bapak Kumaidi atau Ki Gondo Sutjitro yang juga berperan sebagai Dalang. Beliau adalah salah seorang dalang asli Desa Ngareanak yang terkenal di wilayah Kecamatan Singorojo bahkan sampai ke Kabupaten Kendal.

Beliau menjabat sebagai Kepala Desa selama 7 tahun dengan berbagai perkembangan yang tercatat diantaranya :

- a. Masuknya listrik ke Desa Ngareanak dengan program Listrik Masuk Desa.
- b. Perbaikan jalan dan aspal jalan sepanjang kurang lebih 3000 m<sup>2</sup> di tiga Dusun meliputi Dusun Kaliwesi, Dusun Ngareanak dan Dusun Patukan.
- c. Kesenian pewayangan/ pedalangan berkembang baik.
- d. Tingginya persatuan masyarakat.
- e. Program pertemuan dan anjangsana LPMD dan LMD setiap bulan.
- f. Usaha pengaduhan ternak kambing PKT dari pemerintah serta Pelestarian Merti Desa disertai pagelaran ringgit purwo (=wayag kulit) setiap tahun.

Bapak Kumaidi atau Ki Gondo Sucitro mengakhiri

jabatannya sebagai Kepala Desa pada tahun 1995 karena sakit. Pada tahun 1996, kekosongan jabatan Kepala Desa dijabat oleh Bp. Iskak (Sekretaris Desa) sebagai YMT Kepala Desa. Karena bapak Iskak meninggal dunia, kemudian untuk mengisi kekosongan, jabatan Kepala Desa dijabat sementara oleh Bp. Nur Cahyono selaku Kepala Urusan Pemerintahan selama  $\pm$  2 bulan. Karena saat itu Desa Ngareanak terdapat 2 kekosongan jabatan, yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa, maka dari pihak pemerintah Kabupaten, segera mengisi kekosongan tersebut dengan menunjuk Bp. Widodo, BA (Kasi Bangdes Kec. Singorojo) sebagai YMT Kepala Desa Ngareanak dan Bp. Nur Cahyono (Kaur Pemerintahan Ds) sebagai YMT Sekretaris Desa. Bp. Widodo, BA menjabat YMT Kepala Desa selama  $\pm$  4 bulan, yaitu sejak bulan Agustus – Nopember 1997. Kemudian pada bulan Desember 1997 Kepala Desa dijabat oleh Bp. Sakuwat, dari hasil Pilkades terpilih. Beliau menjabat selama  $\pm$  4 tahun dan tidak sampai purna karena sakit selama  $\pm$  1 tahun dan akhirnya meninggal dunia. Pada tanggal 20 April 2003, yang kemudian kekosongan jabatan Kades tersebut dijabat oleh YMT Bp. Nur Cahyono sampai tahun 2004. Pada kepemimpinan Bp. Sakuwat selama  $\pm$  4 tahun, program yang dilakukan mengalami kemajuan, diantaranya :

- a. Bantuan tambahan bengkok dari Pemerintah Kabupaten
- b. Terbentuknya Lembaga Keuangan Desa, al : PDM-DKE,

BMT, dll.

- c. Pembangunan pagar bumi/ pagar karas tanah makam Desa.
- d. Pelestarian Merti Desa dengan pagelaran wayang kulit,
- e. Pembangunan fisik maupun non fisik Desa Ngareanak.<sup>2</sup>

Kemudian setelah itu Kepala Desa Ngareanak di pimpin oleh Bapak Agung Widjojo S.Sos hingga sekarang ini.

## **B. Berbagai Lakon dalam Pewayangan**

Punakawan memang lahir sekitar sembilan abad yang lalu, tepatnya pada abad ke-12 namun perannya masih mimin sekali. Pada karya sastra *Gatotkacasraya* dan *Sudamala*, para punakawan masih berfungsi sebagai pemecah suasana dengan humor-humornya dan tentu saja agar cerita tersebut terasa lebih hidup. Kemudian di era kerajaan Islam, punakawan lebih berkembang lagi sekaligus bertransformasi sebagai media dakwah dan kritik sosial. Pada kesempatan tertentu punakawan berperan sebagai penghibur selahi *sang bendara* mengalami kesedihan. Wayang merupakan sebuah cerminan hati kita, seperti salah satu dari tokoh punakawan yaitu Petruk. Petruk juga merupakan cermin kecerdasan bangsa, wayang adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang paling berharga. Termasuk di dalam lakon-lakon

---

<sup>2</sup> Data Profil Desa Ngareanak, yang di dapat dari Ibu Wuryati Menjabat sebagai Kaur Pemerintahan di Kantor Kecamatan Desa Ngareanak, pada tanggal 19 januari 2015.

yang diperankan oleh Petruk banyak sekali makna yang dapat kita petik untuk kehidupan. Ada beberapa lakon pewayangan yang diperankan oleh para tokoh punakawan antara lain,yaitu:

- 1) Lain halnya dengan Semar, dalam lakon *Semar Gugat* atau “Semar Minta Bagus”, dikisahkan bahwa Semar telah meninggalkan negeri Amarta, karena ia merasa sakit hati diremehkan dan dihina oleh Arjuna. Ketika itu, Arjuna berani memegang kuncungnya hanya untuk menggembarakan hati dan memenuhi permintaan dari Srikandi. Betapa tersinggung perasaan Semar waktu itu ia sebagai orang tua yang telah mengasuh Arjuna sejak kecil dan membimbingnya sehingga menjadi satria yang tak ada bandingnya, kini diperlakukan sebagai budak yang tak ada harganya. Semar segera mengadukan hal itu kepada begawan Abiyasa di Saptaarga, mendengar hal tersebut begawan Abiyasa pun sedih dan ia mencoba meminta maaf atas kesalahan Arjuna kepada Semar. Tetapi apa hendak dikata awan mendung masih menyelimuti hati Semar, Abiyasa pun sangat khawatir atas kepergian Semar dari negeri Amarta. Sebab, tanpa bimbingan Semar negeri Amarta akan hancur berantakan. Dan usaha begawan Abiyasa untuk mencegah kepergian Semar pun tidak kunjung

berhasil. Semar yang masih diliputi oleh kemarahannya segera pergi ke Kahyangan Jonggring Salaka guna mengadakan apa yang dialaminya di bumi. Dan ia menuntut agar Bataguru mengembalikan wujud dirinya yang gagah perkasa seperti dahulu. Batara Guru dan para dewa tak ada yang mampu menyadarkan hati Semar, karena berdasarkan kodrat hal itu tidak mungkin dilaksanakan, dengan sangat terpaksa kehendak Semar pun diturutinya tetapi hanya untuk sementara. Semar berubah menjadi seorang satria yang tampan dengan nama Bambang Dewa Lelana, kemudian ia kembali ke bumi untuk menaklukan prabu Setyawijaya dan berhasil menjadi raja di negeri Puduk Setegel. Setelah Bambang Dewa Lelana berhasil menjadi raja di negeri Puduk Setegel, ia memerintahkan kepada prabu Setyawijaya dan patihnya bernama Dasapada untuk mencuri Serat Jimat Kalimasada. Kemudian Bambang Dewa Lelana yang telah berubah menjadi Semar kembali dengan senang hati menyerahkan Jimat Kalimasada kepada para Pandawa. Dalam lakon ini telah ditampilkan suatu adegan, dimana para Pandawa yang pernah melakukan kekhilafan sehingga berani menghina dan meremehkan peranan Punakawan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, Gunung Agung, Jakarta,

- 2) Kemudian berbeda lagi dalam lakon “Semar papa” ini diceritakan bahwa Abimanyu diperintahkan oleh Begawan Abiyasa untuk membunuh Semar, agar negeri Amarta terhindar dari bencana dan malapetaka. Ketika para Pandawa mendengar perintah Abiyasa mereka menjadi bingung dan sedih. Namun, mengingat bahwa Abiyasa adalah manusia yang sudah mencapai tingkat arif wicaksana, tentu perintah itu bukan sembarang perintah. Angkawijaya tak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya menagis sedih dan justru ingin mati saja daripada harus membunuh pamongnya sendiri. Dengan tersenyum sejuk Semar memerintahkan Angkawijaya agar membunuhnya dengan cara membakarnya. Bersama dengan peristiwa pembakaran Semar, Pandawa mendapat berita bahwa candi Saptaarga telah dirusak dan dikuasai oleh para raksasa siluman dari negeri Setragandamayit. Para Pandawa segera pergi ke Saptaarga untuk menyelamatkannya, tetapi apa dikata Bima yang terkenal gagah perkasa belum pernah terkalahkan itu, bahkan ia berhasil dilempar dan jatuh ke dalam rawa-rawa yang berlumpur dan hampir tenggelam seluruh badannya. Dalam keadaan yang mengkhawatirkan itu datanglah Semar untuk menolong Bima dari

cengkraman maut. Mereka sangat gembira, sebab ternyata Semar masih hidup dan dengan perasaan haru para Pandawa pun mengucapkan terima kasih kepada Semar.<sup>4</sup>

- 3) Singkat cerita, dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan*, mendengar pesan Semar yang di sampaikan oleh Petruk, Raja Puntadewa meminta pendapat para penggede Amarta lainnya, termasuk Kresna. Sayangnya Kresna tidak menyetujui permintaan Semar, menurutnya keinginan untuk membangun Kayangan adalah hal yang mustahil, menyalahi kodrat Semar saat di turunkan ke dunia. Sebab, akan membuat murka para dewa, karena urusan kayangan bukan tugas dan wewenang Semar. Petruk memahami bahwa keinginan Semar baik, oleh karena itu sebaiknya Ksatria Pandawa mendukungnya. Petruk membuat Krisna muntab, bahkan menuduh Semar hanya akan menjadikan Ksatria Pandawa sebagai tameng dalam menghadapi murka para dewa saat Semar melanjutkan niatnya untuk membangun kayangan.<sup>5</sup> Semar adalah figur dalam pewayangan yang menggambarkan seorang

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 70.

<sup>5</sup><http://flyingOver.wordpress.com/2015/29/06/lakon-cerita-punakawan/>About these ads.

Begawan, sosok punakawan yang menjadi penasehat Ksatria Pandawa sekaligus sebagai simbol rakyat jelata, oleh karena itu ia dijuluki manusia setengah dewa.

- 4) Membangun kayangan dalam narasi perwayangan bukanlah membangun surganya para dewa, sebagaimana yang juga disalah mengerti oleh Kresna. Dalam cerita *Semar Mbangun Kayangan* sebenarnya dikisahkan bahwa saat itu negeri Amarta berada dalam situasi yang kritis, perilaku para pemimpin dan para pejabat istana mengalami keterbelakangan moral. Para pemimpin yang seharusnya mengayomi dan melayani rakyatnya malah menjauh dan tidak merakyat. Simbol kayangan dalam filosofi perwayangan yang ingin dibangun Semar adalah jiwa para pemimpin dan kawula Kerajaan Amarta. Jiwa pemimpin bagi Semar adalah kayangan di dunia, jagat kecil dimana rakyat hidup dan ternaungi. Pemimpin yang memiliki jiwa laksana kayangan akan mampu melindungi, memberi kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya. Karena ia jiwa dari negeri rakyatnya, maka ia tidak boleh berjarak dengan rakyat. Simbolisasi kayangan memberi pencerahan bahwa kehidupan bahagia layaknya di surga dapat dikecam oleh rakyat bila pemimpin dapat mengayomi dan

melayani. Untuk mewujudkan membangun kayangan, menurut Semar hanya dapat dilakukan dengan pusaka Jamus kalimasada, payung kecana, dan tombak. Perlu diketahui bahwa wayang dalam sejarah seni budaya Jawa merupakan seni pertunjukan yang diciptakan untuk menyebarkan agama Islam, sehingga pengaruh ajaran Islam dalam filosofi perwayangan sangat kental.<sup>6</sup>

- 5) Kisah cerita dalam lakon “*Semar Mbarang Jantur*”, diceritakan bahwa Dewi Irawati putri prabu Salya dari negeri Mandakara telah hilang diculik oleh Kartapiyoga dari negeri Tirtakandasan. Ketika itu Pamadi/Arjuna bersama Punakawan, Semar, Gareng, dan Petruk ingin menyelamatkan dan mencari Irawati. Namun ketika itu Pamadi melihat kecantikan Banowati, hatinya bergetar juga sehingga dalam perjalanan mencari Dewi Irawati yang hilang ia lebih sering melamun. Suatu ketika Pamadi pinsan di tengah hutan, dan ternyata hanya karena lapar dan pikirannya yang selalu melamunkan Banowati. Untuk mengatasi hal itu Semar, Gareng, dan Petruk pergi untuk “*mbarang janturi*” atau bermain sulap pada suatu daerah yaitu desa Widarakandang. Untuk bermain sulap, Semar, Gareng, dan Petruk meminta

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ki Dalang.

syarat-syaratnya yaitu berupa nasi tumpeng dan jajan pasar. Setelah itu Semar dan para punakawan lainnya mempertunjukkan keahliannya.

- 6) Setelah pertunjukan selesai, Semar akan kembali sambil membawa berkat atau upah yang berupa nasi tumpeng dan jajan pasar. Akan tetapi Semar merasa repot untuk membawa *berkat* tadi, maka ia meminta tolong kepada Bratajaya agar nasi tumpeng dan jajan pasar tadi ditumbuk menjadi satu dengan alasan agar mudah untuk membawanya ketika perjalanan. *Berkat* tersebut kemudian diberikan kepada Pamadi, bukan main marahnya ketika Pamadi yang sedang lapar itu membuka bungkus *berkat* yang telah menjadi seperti kotoran kuda. Maka mengamuklah Pamadi di Widarakandang, tetapi ketika berhadapan dengan Wasi Jaladara, Pamadi tidak dapat berkutik dan setelah saling tegur sapa ternyata mereka masih bersaudara. Semua itu karena perbuatan Semar, ia kemudian memberi penjelasan mengapa Semar sampai melakukan perbuatan sedemikian rupa, yaitu: Pamadi yang sedang mengemban tugas mencari Irawati, namun telah tergodanya oleh Banowati, seorang satria tidak boleh makan di sembarang tempat, Banowati bukan jodohnya.

- 7) Demikian beberapa cerita tentang Semar, di samping cerita-cerita tersebut masih banyak cerita tentang Semar. Misalnya: *Semar Rabi*, atau *Semar Nagih Janji* yang menceritakan Semar menagih janji yang ducapkan oleh Pandu. Bahwa Pandu akan menikahkannya kalau Pamadi sudah menjadi besar/dewasa. Dan akhirnya Semar mendapat jodoh Dewi Kanastren. Kemudian dalam lakon cerita *Semar Ngame* yang isi ceritanya mengisahkan mempersatunya Kurawa dan Pandawa kembali yang hampir mengadakan perang besar sebelum Batarayuda dan berhasil menghidupkan Arjuna yang telah mati. Dan masih banyak lakon-lakon cerita tentang Semar.<sup>7</sup>
- 8) Petruk termasuk tokoh punakawan yang paling banyak akalunya, seperti dalam lakon *Petruk Dadi Ratu* sesungguhnya banyak makna filosofis yang dapat dipetik yang disebut Asthaguna. Asthaguna berarti delapan prinsip kehidupan yang di jalani oleh Petruk dan prilaku Petruk ketika menjadi raja memuat delapan hal penting yaitu: (1) Budi dan watak tidak dapat diukur dari penampilan/fisik, tetapi dengan perilaku nyata, (2) Bawahan harus setia pada atasan, (3) Mengerjakan tugas hingga tuntas dan diusahakan

---

<sup>7</sup> Sri Mulyono, *Op.it.*, h. 73.

berhasil dengan baik, (4) Jangan merebut hak dan milik orang lain, (5) Semua tindakan harus dengan penuh perhitungan, jangan ceroboh dan tergesa-gesa mengambil keputusan, (6) milikilah watak momong, momot, momor, mursid, dan murakabi demi tercapainya kebahagiaan yang hakiki, (7) Kalau sudah mulai jangan terlena, (8) Kalau salah harus mengakui dan meminta maaf.<sup>8</sup> Hidup itu penuh dengan pengabdian, seperti kita yang harus mengabdikan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa karena yang telah menciptakan seluruh isi alam semesta ini. Sehingga kita tidak mudah tergoda pada hal-hal yang remeh. Petruk dalam lakon cerita wayang banyak sekali mengajarkan agar seorang pemimpin yang *ngono ya ngono neng ojo ngono* , sebaiknya perbuatan manusia harus senantiasa berbuat yang baik. Memang ciri khas Petruk yang suka banyol ini maka ki dalang banyak memanfaatkan Petruk dalam lakon-lakon carangan yang penuh dengan kekocakan. Penuh canda dalam pedhalangan bukan berarti tanpa *pitutur*, baik tersirat maupun terucap. Justru *pitutur* dalam canda lebih meresap maknanya. Gaya Petruk memang reformasi dan posmodernisme, dia mencoba memimpin negara

---

<sup>8</sup> Suwardi Endraswara, *Petruk Dadi Ratu Polah Tingkah Penguasa yang Tidak Mampu*, NARASI, Jakarta, 2014, h.117.

dengan gaya *nyeniman*. Dalam lakon *Petruk Dadi Ratu* sebenarnya merupakan upaya tokoh Petruk agar dapat menyelamatkan negara. Gaya Petruk dalam menyelamatkan negara diawali dengan strategi jitu. Penyelamatan pusaka sakti yaitu Jamus Kalimasadha, manakala pusaka sudah dikhiyanati atau dicuri orang menandakan bahwa budaya kepemimpinan suatu bangsa sudah berubah. Jangan-jangan di tengah-tengah bangsa yang sedang krisis kepemimpinan ini, Pertuk memang layak menjadi seorang raja. Siapa tahu ketika dipegang Petruk, negara semakin aman, tentran, adil, dan makmur. Seirama dengan *lelagon brambang sak senlima, berjuang labuh negara. Timun sigarane ayo mbangun negarane, ngono aja ngono*, sudah saatnya Petruk memperjuangkan martabat bangsa yang sering tergilas-gilas roda kekuasaan, sudah saatnya harus diubah. Dalam lakon ini Petruk yang mendapat kesempatan menemukan pusaka “Jamus Kalimasada” milik Prabu Darmakusuma atau Puntadewa yang meninggalkan pemiliknya karena sang pemilik meninggalkan amalan-amalan yang menjadi syaratnya. Amalan pertama, sang pemilik harus memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, percaya kepada Rasul-Nya, ketiga percaya pada

malaikat-nya, dan terakhir beriman pada *Qadha* dan *Qadar*. Pusaka Jamus Kalimasada merupakan gambaran sebagai rukun Islam.<sup>9</sup>

- 9) Petruk pantang mundur, ada terus di segala lakon biar pun banyak di sangkal orang. Tadi sudah di sebutkan lakon carangan tentang Petruk, ada lakon *Petruk Kelangan Pethel* (Petruk kehilangan kampak). Kampak adalah senjata yang selalu dibawa-bawa oleh Petruk, *Pethel* adalah pusaka milik rakyat kecil, jika Petruk kehilangan *pethel* sama halnya hilang kekuatan. Kehilangan pusaka ini berbahaya seperti bangsa Indonesia kehilangan wibawa. Orang Jawa memiliki beberapa pusaka dasar, yaitu: (1) *wisma*, artinya rempat tinggal, (2) *turangga*, artinya kendaraan untuk mengantarkan ke berbagai tempat, (3) *curiga*, artinya pusaka yang menjadi kekuatan sakti, seperti halnya *pethel*, (4) *sarana*, artinya alat yang digunakan untuk sarana berkomunikasi antar manusia, (5) *garwa*, artinya pendamping hidup atau orang yang akan diajak hidup bersama mangarunggi bahtera rumah tangga. Jadi apabila orang Jawa belum memiliki kelima hal itu, dianggap belum lengkap seolah-olah hidup masih hambar. Namun yang paling

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ki Dalang.

terkenal adalah lakon “*Petruk Dadi Ratu*”. Lain halnya dengan Gareng yang waktu menjadi raja misinya adalah mengingatkan tuan-tuannya, maka Petruk menjadi raja justru karena ia tidak kuat imannya.<sup>10</sup>

Dari lakon-lakon cerita yang diperankan oleh para punakawan sebenarnya isi atau kandungan cerita itu mengandung makna filosofi bagi kehidupan manusia. Sebab, tugas atau peran punakawan sendiri adalah sebagai kritik sosial dan mengajarkan kebijakan. Dari lakon *Petruk Dadi Ratu* dalam cerita tersebut Petruk ingin membenahi pola pikir para pemimpin negara yang pikirannya sudah tidak menaungi pada masyarakat atau rakyat kecil. Karena masyarakat pun ingin merasakan tentraman, kenyamanan dan keadilan dalam hidupnya. Kemudian dalam lakon *Petruk Kelangan Pethel* atau kampak yang merupakan senjata yang selalu dibawa-bawa oleh Petruk. Jika Petruk kehilangan *pethel* sama halnya hilang kekuatan di ibaratkan kehilangan pusaka ini berbahaya seperti bangsa Indonesia kehilangan wibawa. Maka dari itu kita harus menjaga apa yang dimiliki bangsa kita dan menjaga budaya yang kita miliki. Dan dalam lakon cerita *Semar Mbangun Kayangan* bukan berarti Semar ingin membangun kerajaan yang di maksud dalam cerita ini adalah perilaku para pemimpin dan para pejabat istana mengalami keterbelakangan moral. Para pemimpin yang seharusnya

---

<sup>10</sup>*Ibid*,h. 37.

mengayomi dan melayani rakyatnya malah menjauh dan tidak merakyat. Simbolisasi kayangan memberi pencerahan bahwa kehidupan bahagia layaknya di surga. Bagi para penonton yang mampu mencermati makna yang tersirat dalam lakon cerita tersebut pasti akan faham dan mampu memetik pelajaran yang ada dalam kisah cerita.

### **C. Antusiasme Masyarakat dalam Pagelaran Wayang di Desa Ngareanak**

Wayang merupakan sebuah pertunjukan kesenian, ia dapat dijadikan alat hiburan namun juga dapat dijadikan bahan pemikiran yang mendalam. Tergantung kepada daya kemampuan dan minat masing-masing orang untuk memanfaatkan pagelaran wayang tersebut. Karena wayang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan semua tingkat umur. Sejak kecil orang Jawa belajar tentang berbagai watak dan keadaan kehidupan dengan menonton atau membaca cerita wayang. Menurut Bapak Agung Widjojo selaku Kepala Desa Ngareanak, beliau mengemukakan tentang adanya pagelaran wayang di Desa Ngareanak. Pagelaran wayang selain sudah menjadi tradisi di Desa sejak zaman nenek moyang, wayang selain dijadikan sebagai sebuah hiburan *merti desa* bagi warga Ngareanak juga di jadikan sebagai acara ritual *bersih desayang* bertujuan sebagai rasa syukurnya warga desa Ngareanak yang diberikan ketentraman, kesejahteraan hidup dan juga sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Yang Maha Esa bagi para petani atas hasil panennya. Sebelum di adakanya pagelaran wayang biasanya para perangkat desa berkumpul di Balai Desa dengan memusyawarahkan persiapan apa saja yang akan di lakukan sebelum pagelaran tersebut. Para tokoh masyarakat dalam bermusyawarah itu menentukan tempat, bulan, tanggal, hari, dalang dan tema yang akan ditampilkan pada saat pagelaran wayang nanti. Biasanya pagelaran wayang di adakan pada saat bulan *legeno* dan sekitar tanggal pertengahan bulan juga pada hari sabtu malam minggu. Biasanya tema yang dipilih yang akan dijadikan pagelaran nanti diserahkan pada masyarakat desa Ngareanak, biasanya masyarakat memelihi tema yang dapat mengkritik para pejabat desa agar lebih bijakasana dan peduli terhadap SDM di desa kemudian tema lainnya biasanya yang dapat memberi semangat kepada para masyarakat baik dari golongan tua, muda sampai anak-anak. Biasanya tema atau lakon cerita yang dipilih dalam pagelaran wayang itu misalnya *Semar Mbangun Kayangan, Semar Brubuh, Semar Gugat, Petruk kelangan pethel dan Petruk Dadi Ratu*. Pagelaran wayang yang ada di desa Ngareanak itu di adakan dalam waktu dua tahun sekali, yang mana biasanya di gilirdua tahun ini di dusun Kaliwesi, dua tahun kemudian di dusun Patukan, selanjut di dusun Ngareanak dan itu terus berjalan berputar seperti itu setiap dua tahun sekali.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Widjojo selaku Kepala Desa Ngareanak, dirumahnya pada tanggal 19 januari 2015, pukul 19.50.

Pelaksanaan pagelaran wayang kulit Purwa dalam upacara *bersih desa* sudah menjadi kebiasaan atau adat istiadat guna memenuhi kebutuhan akan keselamatan bagi masyarakat desa Ngareanak. Adat istiadat atau kebiasaan dapat dipergunakan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga, adat istiadat tersebut telah mengakar pada jiwa masyarakat. Norma atau aturan yang menata suatu rangkaian tindakan guna memenuhi suatu keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keperluan khusus yang dimaksud adalah untuk berhubungan dengan Tuhan atau para leluhur, maupun kepada para *pundhen* kampung. Kegiatan melakukan upacara *bersih desa* dengan disertai pagelaran wayang kulit, merupakan suatu keharusan bagi warga masyarakat Ngareanak sehingga mereka merasa dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban tersebut. Maka pagelaran wayang kulit dalam upacara *bersih desa* selalu dilaksanakan pada setiap dua tahun sekali, sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban dan keinginan mereka demi kelangsungan hidupnya.<sup>12</sup>

Pagelaran wayang kulit di desa Ngareanak terdapat berbagai pendapat terhadap persepsi para penonton, dapat dilihat dari pemaparan yang terbagi menjadi tiga golongan penonton yaitu:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Didi Yulianto selaku kepala Dusun Ngareanak, pada tanggal 1 februari 2015.

### 1. Golongan Anak-anak

Wayang kulit adalah bentuk hiburan yang paling sering ditonton oleh anak-anak, suatu bentuk pengisahan cerita yang mengandung suatu daya tarik khas bagi mereka. Sebagaimana sifat-sifat anak-anak, mereka lebih senang menonton adegan perang dan adegan lawakan yang ditampilkan oleh para Punakawan. Setiap adegan perang berlangsung anak-anak menonton dengan serius. Tak jarang dari anak-anak tersebut menirukan gaya sang dalang memainkan adegan perang. Adegan perang ini cukup mengasyikan penonton usia anak-anak. Demikian pula adegan lawakan yang ditampilkan oleh para Punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong pada adegan *goro-goro* cukup menarik perhatian anak-anak.

Adegan *goro-goro*, dalam keempat Punakawan tersebut saling mengejek dan saling memberikan komentar yang lucu-lucu atas kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat sekarang. Tindakan saling mengejek itu mengakibatkan pertengkaran, dan akhirnya Semar melerai ketiga anaknya. Karena kelucuannya ditambah penggunaan bahasa yang bebas menyebabkan anak-anak tertarik untuk menontonnya. Jadi kebanyakan dari golongan anak-anak lebih menyukai para tokoh Punakawan yang *jenaka*. Seperti yang telah dikatakan oleh Raka siswa kelas 4 SD ini, ia juga menyukai wayang terutama saat adegan *goro-goro*

menurutnya adegan ini dapat mengajarkan keberanian, tata krama dan kepandaian dalam berbicara.<sup>13</sup>

## 2. Golongan Muda

Golongan ini usianya berkisar antara 15-40 tahun. Jika dibandingkan dengan golongan anak-anak, penonton dengan usia 15 tahun ini sudah mulai bisa memberikan penilaian terhadap kepiawaian seorang dalang. Golongan muda ini cenderung memilih hal-hal yang ramai, indah, dan lucu. Namun ada sebagian golongan muda yang mendalami filosofis wayang kulit. Oleh karena itu, penonton golongan muda lebih senang memilih dalang yang pandai dalam hal *antawacana* (percakapan), *sabetan* (teknik memainkan wayang), dan *mbanyolan* (melawak), biasanya pemuda-pemudi di desa Ngareanak jika sebelum dilaksanakannya pergelaran wayang, mereka pun berkumpul dan bermusyawarah dimana tempat yang akan dijadikan panggung sebagai pentas nantinya.<sup>14</sup> Karena saran dan prasarana untuk pagelaran wayang itu diserahkan kepada para pemuda oleh bapak kepala desa. Jadi partisipasi para pemuda pun ada, biasanya jika sebelum pelaksanaan tersebut mereka semua telah mempersiapkan panggung dan mereka pun yang memasangnya sendiri. Kemudian mereka mencari *gedhebog*

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Raka siswa kelas 4 SD, pada tanggal 25 januari 2015.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Jati Ketua Pemuda di desa Ngareanak, pada tanggal 24 januari 2015.

*pisang* yang digunakan untuk keperluan pagelaran wayang. Semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk pagelaran wayang pun sudah dipersiapkan oleh para pemuda di desa. Dapat dilihat bahwa solidaritas para pemuda di desa pun masih sangat erat, sebab jika akan diadakan pagelaran wayang mereka pun masih ikut dan *urun* partisipasi tenaga untuk kelancaran dan kesuksesan pagelaran wayang tersebut.<sup>15</sup> Bagi sebagian para pemuda menurutnya pelaksanaan pagelaran wayang itu hanya merupakan tradisi nenek moyang atau kebudayaan saja tidak ada sangkut pautnya dengan roh jahat. Hal ini disebabkan karena mereka sudah banyak mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan ilmu pengetahuan.

### 3. Golongan Tua

Pada golongan tua biasanya berkisar antara umur 40 tahun ke atas, seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Agung Widjojo beliau mengatakan bahwa dapat dilihat biasanya minat orang tua itu lebih besar daripada para golongan muda. Karena golongan tua menyaksikan pagelaran wayang dari awal hingga akhir cerita. Penonton golongan tua mempunyai pilihan sendiri di dalam menonton pagelaran wayang kulit. Penonton golongan tua ini agak berbeda dengan penonton golongan muda. Walaupun para penonton wayang sudah

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tri Rahayu Ketua Karangtaruna di dusun Patukan pada tanggal 25 januari 2015.

sering sekali menonton lakon-lakon yang sama, namun mereka tidak jemu-jemu pada ceritanya. Bahkan kalau disuruh menceritakan kembali seluruh pagelaran, para penonton hafal betul. Penonton golongan tua ini sering kali merenungkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh sang dalang melalui lakon yang digelar dalam pagelaran wayang kulit. Untuk itu penonton golongan tua biasanya serius pada adegan-adegan yang menampilkan dialog yang amat penting yang memerlukan pemecahan masalah dengan bijaksana. Fungsi pagelaran wayang kulit di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatannya untuk kepentingan tertentu.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit mempunyai beberapa fungsi yang ditentukan oleh masyarakat, artinya dapat disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang diinginkan masyarakat. Wayang menurut masyarakat desa Ngareanak memiliki dua fungsi yaitu: sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan. Sebagai sarana ritual biasanya upacara *merti desa* dan *bersih desa* pada hakikatnya merupakan sarana untuk penghormatan atau persembahan kepada leluhur atau *pundhen* kampung setempat dan sarana syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya jika akan dilaksanakannya pagelaran wayang kita harus memilih tempat atau lokasi pertunjukan yang terpilih, biasanya dipilih tempat yang dianggap sakral. Kemudian waktu pelaksanaan pagelaran wayang dipikirkan hari dan

bulan tertentu. Dalang yang dipilih untuk pentas harus memenuhi persyaratan, antara lain merupakan keturunan dalang atau dalang yang telah diakui oleh kalangan masyarakat pedalangan. Kemudian adanya berbagai macam sesaji, yang berupa sesaji nasi *tumpeng*, ayam jantan yang telah dimasak (*ingkung*), jajan pasar, pisang ayu, suruh ayu, kembang setaman, sebutir telur, dan beras yang diletakkan di tampah atau *empluk*. Demikian pula pelaksanaan pagelaran wayang kulit purwa dalam acara *bersih desa* merupakan intensifikasi yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan tercapainya kehidupan yang selaras.<sup>16</sup>

Pagelaran wayang sebagai sarana hiburan selain sebagai tontonan masyarakat merupakan sarana untuk *merti desa* atau memperingati hari jadi desa. Sebab, pada saat ada pagelaran wayang biasanya banyaknya para pedagang yang ikut serta meramaikan area pagelaran wayang, kemudian adanya para tokoh Punakawan yang selalu membuat para penonton tertawa karena kelucuannya dan adanya selingan *campusari* atau *dangdutan* yang dibawakan oleh para *sinden*. Biasanya ada orang desa yang ikut meramaikan dengan menyumbang lagu untuk menambah hiburan untuk warga.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Munajad sesepuh dusun kaliwesi, pada tanggal 29 Januari 2015.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Komsiyatun warga dusun Patukan, pada tanggal 4 februarai 2015.

Pagelaran wayang sampai saat ini masih sangat digemari masyarakat, sebab pada saat ada pertunjukan wayang selalu dipenuhi oleh para penonton. Karena antusiasme masyarakat terhadap pagelaran wayang masih sangat baik sampai sekarang. Selain itu, juga ada banyak sisipan dalam cerita wayang dan pemaknaan wayang yang berisi ajaran-ajaran dan pesan moral. Seperti contoh dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya Tuhan Yang Esa itulah berarti ada yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tidak berhenti di situ saja, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkan kepada saudaranya yaitu Janaka. Dalam lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertata krama dengan sesama manusia, itulah nilai-nilai dahsyatnya kemanusiaan yang dapat dipetik dari pagelaran wayang.

Masyarakat desa Ngareanak masih menganggap adanya *phunden* kampung, oleh sebab itu diadakannya pagelarang wayang selain untuk sarana hiburan sebagai *merti desa* dan memiliki salah satu tujuan lain yaitu menjaga peninggalan nenek moyang sebagai *bersih desa* dalam menghormati *phunden* (Ki Ageng Ngareanak dan Ki Ageng Kalinongko) yang ada pada Desa Ngareanak. Menurut Bapak Agung Widjojo dalam pengamatannya kepada warga ketika akan diselenggarakan pagelaran wayang antusiasme

masyarakat masih sangat bagus sekali, karena solidaritas masyarakat pun sangatlah erat dan rukun. Jika kepala desa menyuruh para perangkat desa untuk berkumpul di balai desa dalam arti untuk membicarakan persiapan pagelaran wayang pasti para perangkat desa selalu menghadiri undangan yang diberi. Kemudian bapak kadus menyampaikan hasil rapat tersebut kepada warga dusun masing-masing dan respon para warga pun sangat baik, sebab jika para warga dimintai iuran untuk menambah dana untuk pagelaran wayang mereka pun selalu memberikan sumbangnya baik dalam bentuk uang atau barang-barang yang dimilikinya misal seperti beras, pisang, kelapa, dan sayuran atau buah-buah yang para warga miliki sesuai dengan kemampuan ekonomi warga. Karena menurut warga dengan menyumbangkan apa yang mereka punya dapat membuat pelaksanaan pagelaran wayang supaya berjalan dengan baik dan meriah.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Kepala Desa beliau pun sangat gemar menonton wayang, dalam semua ceritabeliau menyukainya. Maka setiap ada pagelaran wayang di desa beliau selalu mengikuti alur cerita wayang dari awal hingga akhir cerita. Tidak lain juga seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Nur Cahyono beliau pun sangat menggemari wayang. Bahkan beliau ketika ada pagelaran wayang dari sebelum mulai pagelaran beliau sudah hadir didepan panggung bersama istrinya. Menurutnya dalam usia

40 tahun ke atas itu gemar dalam cerita wayang karena dalam setiap lakon itu pasti ada sebuah ajaran kehidupan yang dapat di petik. Tetapi biasanya jika para pemuda itu hanya mengikuti awal dimulainya pertunjukan sampai adegan *goro-goro* saja, karena dalam adegan ini itu hanya sebagai *selingan* saja setelah *campursari* dimainkan atau *dangdutan* setelah itu mereka sudah tidak tertarik lagi untuk melanjutkan menonton wayang. Setelah adegan *goro-goro* selesai biasanya hanya para golongan tua yang masih bertahan untuk menyaksikan pagelaran wayang hingga akhir cerita.<sup>18</sup>

Antusiasme masyarakat di desa Ngareanak masih sangat bagus terhadap pagelaran wayang, mereka masih sangat menggemari pagelaran wayang. Seperti yang diutarakan oleh bapak Junaidi yang berusia 40 tahun, beliau sangat gemar menonton wayang, setiap ada pertunjukan wayang beliau tidak pernah ketinggalan menontonnya. Karena baginya dengan menonton wayang maka kita sebagai orang Jawa masih mau menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dan beliau sangat menyukai wayang karena kandungan dari cerita yang terdapat pada setiap lakon wayang itu mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Menurutnya dalam cerita wayang yang paling beliau tunggu-tunggu adalah ketika adegan *goro-goro*, sebab dalam adegan ini banyak pelajaran

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Cahyono selaku Sekertaris Desa Ngareanak, di Balai Desa pada tanggal 19 januari 2015, pukul 12.14.

yang dapat dipetik seperti salah satu contoh: tidak harus emosi ketika dalam menyelesaikan masalah. Menurut bapak Junaidi kita sebagai umat manusia itu harus bisa menanamkan sifat sabar dan dapat meredam amarah kita. Sebab jika kita bertindak menggunakan hawa nafsu atau hanya emosi saja yang kita kedepankan maka yang akan terjadi masalah itu tidak akan selesai malah akan menambah keributan atau permasalahan baru.<sup>19</sup> Begitu pun yang telah disampaikan oleh Bapak Karsadi yang berusia 52 tahun, beliau pun sangat gemar dalam menyaksikan wayang. Bahkan tidak hanya di desanya saja ketika ada pagelaran wayang yang beliau tau misalnya, jika ada pagelaran wayang di desa sebelah di Banyuringin yang biasanya diadakan setiap bulan *suro* sebagai hiburan untuk desa Banyuringin beliau pun selalu menyempatkan untuk menonton pagelaran wayang tersebut. Bapak Karsadi pun selalu mengikuti alur cerita wayang tersebut dari awal pertunjukan hingga akhir cerita wayang selesai. Diakuinya beliau menggemari wayang sejak berusia 13 tahun, karena sering diajak bapaknya ketika menonton wayang. Hingga sekarang jika ada pagelaran wayang beliau selalu ikut menyaksikan pertunjukan wayang tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Junaidi warga Ngareanak, pada tanggal 18 januari 2015, pukul 16.30.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Karsadi Ketua Rw.08 Dusun Patukan, pada tanggal 24 januari 2015, pukul 08.32.

Pertunjukan wayang kulit untuk menyampaikan keinginan-keinginan masyarakat kepada para *pundhen* kampung. Maka, dalang pun tentu saja menyadari bahwa kejelasan masalah yang dipaparkannya merupakan faktor yang penting untuk keberhasilan pagelaran wayang ditengah-tengah penonton. Pertunjukan wayang kulit purwa memiliki fungsi baik secara terselubung maupun langsung ada kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakatnya, karena pagelaran wayang merupakan salah satu produk budaya masyarakat, yang tentu saja merupakan fungsi bagi kehidupan masyarakat baik untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok masyarakat.<sup>21</sup>

Bagi masyarakat desa Ngareanak pagelaran wayang merupakan suatu adat istiadat yang selalu dilestarikan hingga sekarang. Ada berapara adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Ngareanak, setiap 17 agustus biasanya warga memeriahkannya dengan pertunjukan Kuda Lumping. Kemudian adanya acara *nyadran* yang dilaksanakan pada saat bulan *surodi* kalinongko dan pagelaran wayang kulit purwa yang di adakan dua tahun sekali sebagai sarana hiburan (*merti desa*) dan sebagai sarana ritual (*bersih desa*), yang bertujuan untuk memperingati desa dan sebagai sarana ritual persembahkan kepada leluhur dan menjaga peninggalan nenek

---

<sup>21</sup> Sarwanto, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*, ISI Press, Surakarta, 2008, h. 203.

moyang. Sebab, jika upacara *bersih desa* diadakan tanpa disertai pagelaran wayang kulit, maka selain upacara dinyatakan belum sah juga hati warga masyarakat merasa tidak tentram, yang berakibat akan mempengaruhi kelangsungan hidup.<sup>22</sup> Jadi menurut bapak pamuji, masyarakat Ngareanak sangat menghargai peninggalan nenek moyang, sebab disetiap akan diadakan pagelaran antusias masyarakat masih baik karena dengan pagelaran wayang dapat juga digunakan sebagai ajang mempersatukan antar warga, menggerakkan kegiatan kolektif seperti yang terlihat pada persiapan pelaksanaan pertunjukan tersebut. Dengan menyiapkan tempat pertunjukan, menyiapkan sesaji dan sebagainya, sehingga terjalin rasa solidaritas antarindividu.

#### **D. Tokoh Punakawan Menurut Masyarakat Desa Ngareanak**

Kata punakawan berasal dari kata *pana* berarti cerdik sedangkan *kawan* berarti teman, jadi punakawan berarti teman/*pammong* yang sangat cerdik sekali, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan yang luas dan pengamatan yang tajam dan cermat. Punakawan dapat pula disebut sebagai pelambangan suatu karsa yang agung dengan fikiran yang tajam dan cerdas disertai rasa seni dalam melaksanakan suatu karya. Atau dengan kata lain punakawan merupakan manifestasi dari karsa, cipta, rasa, dan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Pamuji selaku Kepala Dusun Kaliwesi, pada tanggal 4 febuari 2015.

karya yang menjadi budidaya manusia.<sup>23</sup> Kata punakawan berarti teman yang multifungsi, yang *mumpuni*, yang bukan saja mengawani tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan memotivasi. Hampir pada setiap jenis wayang memiliki punakawan, namun punakawan yang paling terkenal adalah para punakawan dalam wayang purwa.<sup>24</sup>

Punakawan berarti pula pelayan, karakter punakawan ini memang tidak ada dalam versi asli mitologi Hindu epik Mahabarata dari India. Punakawan merupakan hasil modifikasi atas sistem penyebaran ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga di Indonesia, terutama Pulau Jawa. Eksistensi punakawan pun pada masa setelah kemerdekaan menjadi semakin kokoh dan populer seiring seni pewayangan yang pada saat itu masih menjadi primadona hiburan. Meskipun sedang berada dalam puncak popularitasnya, punakawan tidak serta-merta meninggalkan tugasnya sebagai media dakwah dan kritik sosial. Jika Sunan Kalijaga diyakini sebagai pencipta tokoh punakawan sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan agama Islam di tanah jawa, maka ia pun mempergunakan hakikat yang tersirat dalam menjalankan

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ki Dalang Bapak Tri Agus, 22 november 2014,pukul 19.24.

<sup>24</sup> Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3 (KLMNP)*,PT Sakanindo Printama, Jakarta ,1999,h.971.

aktivitas tersebut agar misinya bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya.<sup>25</sup>

Kehadiran tokoh-tokoh punakawan dapat dikatakan sebagai salah satu anak kandung dari khazanah kesustraan nusantara pada awal era keemasannya. Tak berlebihan rasanya jika menggolongkannya demikian, hidup pada masa kerajaan Kediri di bawah pemerintahan Sri Jayabaya yang memang dikenal karena jasanya mengembangkan ke susastraan Jawa. Pada masa selanjutnya, tepatnya pada era kerajaan Majapahit para tokoh punakawan generasi pertama ciptaan Empu Panuluh dikembangkan lagi. Pada masa inilah diciptakan seseorang tokoh bernama Semar. Punakawan memang lahir sekitar sembilan abad yang lalu, tepatnya pada abad ke-12 namun peran dan misinya masih minim sekali. Para punakawan masih berfungsi sebagai pemecah suasana dengan humor-humornya dan tentu saja agar cerita tersebut lebih terasa hidup. Dan kemudian, pada era kerajaan Islam punakawan lebih berkembang lagi sekaligus bertransformasi sebagai media dakwah.<sup>26</sup>

Punakawan merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan yang bentuknya aneh dan lucu, termasuk watak dan tingkah polahnya. Salah satu tokoh pewayangan yang populer di Indonesia yaitu Punakawan yang terdiri dari 4 tokoh yaitu Semar, Petruk, Gareng dan Bagong. Para Punakawan memiliki karakteristik yang melambangkan arti kehidupan. Dan disini akan membahas dan memperkenalkan beberapa tokoh wayang diantaranya tokoh punakawan yang mungkin sudah

---

<sup>25</sup> Ardian kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, NARASI, Yogyakarta, 2012, h.17.

<sup>26</sup> Ardian Kresna, *Dunia Semar*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, h.52-53.

banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia tentang 4 figur dari tokoh punakawan tersebut yaitu:

1. Semar

Membahas sosok semar tentunya akan panjang lebar seperti tidak ada titik akhirnya. Dalam pewayangan semar adalah dewa yang mangejawantah ke dunia dan semar juga merupakan penjelmaan dewa. Semar adalah salah satu utusan gaib dari Tuhan yang ditugasi untuk membantu dan menolong umat manusia. Semar namanya berasal dari kata “*ismar*” artinya paku pengokoh sesuatu yang gagah. Pemunculan figur semar dalam peristiwa *goro-goro* membawa keadaan dunia dan alam semesta menjadi tenang, damai seperti sedia kala. Figur semar dalam hal ini diharapkan kehadirannya sebagai pengayom dunia dari kehancuran dan kerusakan.<sup>27</sup>

Semar yang sering disebut Ki lurah semar adalah tokoh utama dalam punakawan. Seperti juga tokoh punakawan lainnya, semar merupakan tokoh wayang asli Indonesia. Dalam Kitab Mahabarata sama sekali tidak pernah disebut adanya tokoh unik. Dalam perdalangan ia sering disebut dewa ngejawantah. Dalam artinya, dewa yang mengubah wujud dirinya sebagai manusia di alam dunia.<sup>28</sup> Menurut buku *Pakem Pedalangan Lampahan wayang Purwa* karangan S.

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ki Dalang.

<sup>28</sup> Heru S Sudjarwo, *Rupa dan Karakter wayang Purwa*, Prenada Media Group, Jakarta, 2000, h.1026.

Probohardjono alias K.R.T. Muloyodipuro, ketika dunia telah tercipta, Hyang Mahakawasa (Yang Maha Kuasa) menciptakan empat sosok makhluk yang berwujud manusia. Yang mana Sang Hyang Narada tercipta dari cahaya, Sang Hyang Antaga tercipta dari *teja*, Sang Hyang Guru tercipta dari *manik*, sedangkan Sang Hyang Ismaya tercipta dari *maya*. Jadi, menurut versi ini, Narada, Antaga, Guru, dan Ismaya langsung diciptakan Sang Hyang Mahakuasa tanpa bapak dan ibu, sebagai makhluk pertama di alam semesta (pewayangan). Mulanya mereka lahir dalam wujud cahaya yang kemudian berubah wujud menjadi sebutir telur. Oleh Sang Hyang Tunggal, telur itu dipuja menjadi tiga orang putra dan ibunya adalah Dewi Rakti. Kulit telurnya menjadi Sang Hyang Antaga, putih telurnya menjadi Sang Hyang Ismaya, sedangkan kuning telurnya menjadi Sang Hyang Manikmaya.<sup>29</sup>

Sang Hyang Ismaya diperintah oleh ayahnya untuk turun ke dunia dan bertindak sebagai *pamong* bagi manusia yang berbudi baik. Sebagai *pamong*, Ismaya menggunakan nama Semar, Smarasanta, Janabrada, dan Badranaya. Dari perkawinan dengan Dewi Kanastren (sebagai Dewa Ismaya) semar mempunyai sepuluh anak dari pernikahannya yaitu: (1) Sang Hyang Bangkokan, (2) Sang Hyang Siwah, (3) Batara Kuwera, (4) Batara Candra, (5) Batara Mahyati, (6)

---

<sup>29</sup>*Ibid*,h.1028.

Batara Yamadipati, (7) Batara Surya, (8) Batara Kamajaya, (9) Batara Temboro, (10) Dewi Darmastuti. Dan Semar memiliki tiga orang anak angkat lagi yaitu: Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar muncul sebagai pemeran utama dalam tokoh Punakawan.<sup>30</sup>

Semar merupakan nama tokoh Punakawan atau abdi paling utama dalam pewayangan. Dan sosok Semar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Semar berambut kuncung seperti anak-anak, tapi juga berwajah sangat tua.
- b. Semar tertawanya selalu diakhiri nada tangisan.
- c. Semar berwajah mata menangis namun mulutnya tertawa.
- d. Semar berprofil berdiri sekaligus jongkok.

Namun fungsi utama Semar pada seluruh lakon wayang adalah sebagai pengisi dan pengarah utama nilai falsafah kehidupan. Menurut Reza siswa SMA figur punakawan , khususnya semar dapat dijadikan sebagai figur pemimpin sejati dalam setiap tindakan dan kata-kata Semar hampir selalu berisi nasihat dan mengandung bobot sebagai tuntunan untuk kehidupan. Ia menganggap bahwa Semar patut di kagumi karena kepiawaiannya dalam menasehati para ksatriadan para tokoh punakawan lainya seperti Pertuk,

---

<sup>30</sup>*Ibid,h,1029-1030.*

Gareng, dan Bagong.<sup>31</sup>Tak lain halnya dengan siswi kelas 5 SD yang sangat hobi menonton pagelaran wayang yaitu Belvana ia sangat suka dengan tokoh Punakawan terutama pada sosok Semar, menurutnya bentuknya yang unik dan juga banyolannya yang selalu membuat ketawa ketika menonton wayang. Menurutnya tuturkata Semar itu juga dapat memberikan pelajaran tentang tata krama kita terhadap orang tua atau orang yang lebih tua. Dalam falsafah Jawa, tokoh Semar menduduki tempat yang sangat terhormat. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi tokoh Semar di dalam Khazanah kebudayaan Jawa di anggep penting.<sup>32</sup>

## 2. Petruk

Petruk dikenal pula dengan nama Dawala, Petruk juga lazim disebut sebagai anak Semar, ia merupakan putra angkat kedua Semar dan masuk dalam golongan punakawan. Sebelumnya, dia bernama Bambang Petruk Panyukilan, putra Begawan Salantara dari padepokan Kembangore. Dia seorang humoris, sangat gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan maupun tingkahnya. Dan satu lagi kegemarannya yaitu berkelahi. Petruk menikah dengan Dewi Ambarwati, putri Prabu Ambararaya, raja negara Pandansurat yang di dapatnya melalui perang tanding, mengalahkan para pelamar

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Reza Yudhistira siswa SMA kelas 3, pada tanggal 20 januari 2015.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Belvana siswi kelas 5 SD, pada tanggal 17 januari 2015.

lainnya, diantaranya: Kalagumarang, Prabu Kalawahana, raja raksasa di gua siluman. Petruk juga menikah dengan salah seorang putri Kresna bernama Dewi Prantawati, putri Kresna itu diberikan sebagai hadiah atas jasanya karena berhasil mengalahkan seorang raja yang sakti, bernama Prabu Pragola Manik.<sup>33</sup>

Menurut Teguh sosok Pertuk yang bentuk fisik petruk yang serba panjang. Roman-romannya selalu tersenyum menjadi simbol bahwa sosok yang memandang kehidupan ini dengan santai,tetapi optimis. Petruk pun memiliki kesabaran yang sangat luas, bahkan pada saat sedang berduka pun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Sehingga kehadiran petruk benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri di tengah kesedihan. Petruk pun mempunyai prinsip hidup yaitu kebenaran, kejujuran, dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Menurutnya sosok karakter Pertuk itu sangat baik untuk ditiru dan menjadikan sebuah pelajaran untuk para pelajar agar selalu optimis dalam menjalankan segala sesuatu.<sup>34</sup>Petruk memiliki peran yang cukup menonjol di samping cara berbicaranya seperti seorang ksatria. Berbeda dengan Gareng atau Bagong yang disengaukan oleh sang

---

<sup>33</sup> Heru S Sudjarwo, Op.,Cit,h.912-913.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Teguh Imam Rahayu Mahasiswa warga Dusun Ngareanak, pada tanggal 18 januari 2015.

dalang, maka Petruk berbicara lantang dan terkadang kelewat berani. Petruk dan punakawan yang lain seperti (Semar, Gareng, dan Bagong) selalu hidup di dalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Bila tidak ada kepentingan yang istimewa, mereka tidak pernah berpisah satu sama lain.

### 3. Gareng

Gareng lazim disebut sebagai anak Semar, dan masuk dalam golongan punakawan. Nama lain Gareng adalah Cakrawangsa, Pancal Pamor. Dan sering disebut juga sebagai Nala Gareng. Nala artinya hati, sedangkan Gareng atau *garing* artinya bersih. Hatinya bersih tidak suka pada yang bukan haknya. Tangannya *ceko*, kakinya pincang, Gareng merupakan simbol bahwa manusia mesti hati-hati dalam melangkah dan bertindak. Matanya juling ke kiri dan ke kanan, mempunyai makna bahwa semua hal harus *ditilikatau* dilihat dari berbagai sudut pandang. Nama asli Gareng adalah Bambang Sukskati, putra Resi Sukskadi dari Padepokan Bluluktiba. Bertahun-tahun bambang Sukskati bertapa di bukit candala untuk mendapatkan kesaktian. Setelah selesai bertapanya, ia kemudian minta izin pada ayahnya untuk pergi menaklukan raja-raja. Ditengah perjalanan Bambang Sukskati bertemu dengan Bambang Panyukilan, putra Begawan Salantara dari Padepokan Kembangore. Karena sama-sama berdarah muda, sama-sama mempertahankan harga dirinya, terjadilah peperangan antara keduanya. Mereka mempunyai

kesaktian yang seimbang, sehingga tiada yang kalah dan menang. Mereka juga tak mau berhenti berkelahi walaupun tubuh mereka telah sama-sama cacat tak karuan. Perkalian baru berakhir setelah dilerai oleh Semar/Sang Hyang Ismaya. Karena sabda Sang Hyang Ismaya, berubahlah wujud keduanya menjadi sangat jelek dan tubuh Bambang Sukskati menjadi cacat. Kemudian oleh Syang Hyang Ismaya namanya diganti menjadi Nala Gareng. Nala Gareng menikah dengan Dewi Sariwati, putri Prabu Sarawasesa dengan permainsuri Dewi Saradewati dari negara Salarengka, yang diperolehnya atas bantuan Resi Tritusta dari negara Purwaduksina. Nala Gareng berumur sangat panjang, ia hidup sampai zaman madya. Nala Gareng atau biasanya cukup disebut Gareng adalah punakawan yang menjadi pengikut Semar. Oleh Semar, Gareng diangkat sebagai yang tertua di antara tiga anak angkatnya.<sup>35</sup>

Pada saat saya bertanya kepada anak-anak TPQ al-barokah, siapakah sosok Punakawan yang sangat di gemari ? mayoritas dari mereka menjawab Semar dan ada satu anak yang menjawab tokoh Punakawan yang paling jelek itu Gareng. Ia berkata bahwa mata Gareng itu sangat menakutkan ia menyebutnya *keru* dan kakinya yang *pincang* itulah yang menyebabkan dia mengatakan bahwa tokoh Punakawan yang paling jelek adalah Gareng. Tetapi disisi lain dia juga

---

<sup>35</sup> Heru S Sudjarwo, Op.,Cit,h. 690-691.

mengatakan bahwa Gareng adalah tokoh yang paling lucu karena berbicaranya masih belepotan atau kurang jelas. Itulah yang diutarakan oleh Yusuf salah satu murid TPQ al-barokah.

Sebagaimana yang diceritakan oleh bapak dalang yang tampak dalam wujud fisik Nala Gareng merupakan sekumpulan simbol yang menyiratkan makna:

- a. Mata Juling : Matanya yang juling ( selalu melirik ) sebagai pengertian bahwa hendaknya kita tidak melirik atau iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain.
- b. Lengan Bengkok atau Ceko: melambangkan bahwasannya manusia tak akan bisa berbuat apa-apa bila tidak berada pada kodrat atau kehendak dan tangannya yang bengkok juga melambangkan pula bahwa ia tidak mau mengambil hak milik orang lain.
- c. Kaki Pincang artinya: Nala Gareng merupakan manusia yang sangat berhati-hati dalam melangkah atau dalam mengambil keputusan dan dalam bertindak.
- d. Mulut Gareng: Mulut Gareng berbentuk aneh dan lucu, melambangkan ia tidak pandai bicara, kadang bicaranya *sasar-susur* (belepotan) tak karuan bicaranya serba salah, karena tidak merasa percaya diri.

Itulah sosok Gareng yang mempunyai fisik yang tidak sempurna tetapi dibalik semua itu telah menyimpan beberapa makna dalam suatu tuntunan dalam kehidupan. keadaan fisiknya yang tidak sempurna ini mengikatkan bahwa manusia

harus bersikap awas dan hati-hati dalam menjalani kehidupan ini karena sadar akan sifat dasar manusia yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan.

#### 4. Bagong

Bagong di dalam cerita pedalangan Jawa, dikenal pula dengan nama Bawor, Carub, atau Astrajingga (Jawa Barat). Konon asal nama kata Bagong adalah dari kata bahasa Arab, yaitu: *Baghaa* yang berarti berontak. Yang diartikan berontak terhadap kebatilan dan keangkamurkaan. Dalam versi lain kata Bagong berasal dari kata *Baqa'* yang berarti kekal atau langgeng, artinya semua manusia hanya akan hidup kekal setelah di akhirat nanti. Dunia hanya diibaratkan mampir *ngombe* (sekedar mampir untuk minum). Bagong adalah anak kedua Semar, secara filosofi Bagong adalah bayangan dari sosok Semar. Sewaktu Semar mendapatkan tugas mulia dari alam kedewaan untuk mengasuh para ksatria yang baik di bumi, Semar memohon agar didampingi seorang teman dan permohonan Semar pun dikabulkan dan ternyata seorang teman tersebut diambil dari bayangan Semar sendiri.

Penampilan dan lagak Bagong seperti orang dungu. Meskipun demikian Bagong adalah sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang tuan-tuannya. Maka Bagong termasuk punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para ksatria. Istilah Bagong diposisikan sebagai *bala-tengen*, atau pasukan kanan, yakni berada dalam jalur

kebenaran dan selalu disayang majikan dan Tuhan. Bagong adalah tokoh punakawan dalam kisah pewayangan yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh ini sering kali dianggap sebagai anak bungsu Semar. Bagong adalah juga salah seorang punakawan, dia adalah anak hasil pemujaan Semar. Bagong yang bermuka lebar memberikan perlambangan bahwa ia bukanlah seorang pemaarah, sebaliknya ia tergolong tokoh yang ramah. Bibirnya yang tebal menggambarkan kejujuran jiwa dan bersifat apa adanya. Bagong pun memiliki sifat kekanak-kanakan, lucu, jarang bicara tetapi sekali bicara membuat orang tertawa. Bagong merupakan pengkritik tajam dan *nylekit* bagi tokoh wayang lain yang bertindak tidak benar. Dan Bagong beristri seorang wanita cantik yang bernama Dewi Bagnawati, putri Prabu Balya dari kerajaan Pucangsewu.<sup>36</sup>

Karakter Bagong mencerminkan ekspresi dari tohoknya, *buka mata buka telinga* itulah sebuah ungkapan yang pasti selalu menggambarkan mata dan telinga Bagong. Itu menggambarkan sebuah simbol seseorang yang haus ilmu pengetahuan. Matanya yang lebar menunjukkan sifat keingintahuan, kewaspadaan, dan semangat untuk mengetahui hal-hal yang masih meragukannya. Mulutnya yang lebar adalah ekspresi kekaguman dan kepuasan akan sesuatu keberhasilan. Dahi yang lebar menjadi simbol bahwa

---

<sup>36</sup>*Ibid*,h. 506.

Bagong adalah pribadi yang cerdas dan berpengetahuan luas serta perutnya yang buncit menggambarkan kalau dia mempunyai banyak ilmu dan pengetahuan memadahi dalam falsafah kehidupan. Seperti yang diutarakan oleh Reva dan Sukma siswi kelas 6 SD ini ia sangat suka menonton wayang ketika ada pertunjukan wayang di Desa. Mereka menyukai sosok Bagong menurutnya Bagong adalah sosok yang bijak dan lucu. Dan yang membuat mereka ketawa ketika Bagong tampil adalah matanya yang lebar serta perkataan Bagong yang sedikit tetapi sepotan langsung membuat ketawa banyak orang.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Punakawan adalah teman yang baik yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap serta mendalam. Bukan semata-mata ditunjukkan kepada individunya, tetapi kepada ilmu pengetahuannya dan pengetahuan itu dapat diartikan sebagai Pandangan hidup atau falsafah hidup. Dan bagi orang yang menonton pagelaran wayang pun mempunyai pandangan sendiri-sendiri terhadap tokoh Punakawan. Mereka mempunyai kegemaran sendiri-sendiri dalam tokoh Punakawan. Ada yang menyukai tokoh Semar saja, ada yang menyukai Pertuk dan adapula yang menyukai semua empat tokoh Punakawan. Punakawan adalah pengiring atau

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Reva dan Sukma siswi kelas 6 SD 01 Ngareanak, pada tanggal 14 januari 2015.

*pammong* yang selalu ikut dan mendampingi seseorang atau suatu keluarga, sebagai tempat berbagai suka-duka dan dimintai saran-saran jika diperlukan. Dapat dilihat dari pemaparan di atas bahwa tokoh Punakawan banyak di gemari oleh kalangan muda dan anak-anak karena karakternya yang unik, lucu dan memberikan pelajaran tersendiri dalam setiap figur tokoh dan sifat masing-masing. Suara punakawan adalah suara rakyat jelata sebagai amanat penderitaan rakyat, sekaligus sebagai suara Tuhan yang menyampaikan kebenaran, pandangan dan prinsip hidup yang polos, lugu namun terkadang menampilkan falsafah yang tampak sepele namun memiliki esensi yang sangat luhur.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI MAKNA PUNAKAWAN**

Pada masa penyebaran Islam inilah terjadinya transformasi pada tokoh punakawan. Semar lahir sejak era pemerintahan Majapahit tetap dipertahankan sampai sekarang, bahkan status dan derajatnya dinaikkan. Pada era Islam, muncul tokoh-tokoh punakawan lainnya seperti Nala Gareng, Petruk dan Bagong, mereka bertiga diceritakan sebagai anak angkat Semar. Pada era kerajaan Islam, punakawan digunakan bukan hanya sebagai media dakwah tetapi juga sebagai media kritik sosial. Wujud fisik mereka yang lucu, aneh dan karakter mereka yang asal bicara serta kedekatannya dengan masyarakat marginal membuat apa yang diungkapkan sang dalang melalui tokoh-tokoh ini sangat mudah untuk diterima oleh rakyat kecil. Namun di sisi lain, kritikan-kritikan berbalut guyonan dari para punakawan tersebut tidak begitu disadari oleh para orang elite atau para penguasa. Tentu saja kritikan-kritikan itu meluncur lewat tokoh-tokoh punakawan, dimana tokoh Bagong yang paling gencar dalam mengkritik penguasa.

Sebagai media kritik sosial, punakawan telah mengalami perjalanan panjang, mulai dari era kejayaan Hindu Kuno sampai sekarang. Eksistensi punakawan pun pada masa setelah kemerdekaan menjadi semakin kokoh dan populer seiring dengan seni pewayangan yang pada saat ini masih menjadi primadona

hiburan mayoritas masyarakat Jawa. Seperti yang terjadi di desa Ngareanak, baginya sosok punakawan dalam pagelaran wayang sangat memberi motivasi hidup. Sebab, dalam ucapan-ucapan yang di lontarkannya mengandung sebuah makna dan pelajaran hidup. Hingga saat ini masyarakat di desa Ngareanak masih menjaga dan melestarikan suatu tradisi yaitu pagelaran wayang. Punakawan menjadi suatu suguhan yang sangat ditunggu-tunggu dalam pagelaran wayang. Dari hasil penelitian di lapangan dapat di lihat dalam Bab III persepsi masyarakat terhadap tokoh punakawan pun sangatlah peka dalam memaknai ajaran-ajaran yang di suguhkan para punakawan saat memainkan sebuah lakon cerita.

#### **A. Punakawan dalam Kehidupan Masyarakat di desa Ngareanak Kec. Singorojo Kab. Kendal**

Kita semua mengetahui bahwa bagi masyarakat di desa Ngareanak pagelaran wayang tidak hanya sekedar sebagai *tontonan* saja akan tetapi juga sebagai *tuntunan*. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan saja, melainkan juga sebagai media komunikasi, media pendidikan dan juga sebagai sarana ritual.<sup>1</sup> Pagelaran wayang yang mengandung banyak unsur untuk mengajak masyarakat agar berbuat kebaikan dan menghindari

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Supriyanto warga Patukan, pada tanggal 10 Februari 2015.

kejahatan. Menanamkan kepada masyarakat semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* atau semangat *memayu hayuning bebrayanan agung*, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.<sup>2</sup> Wayang semula berupa cerita lisan yang merupakan seni pertunjukan, wayang menyampaikan pesan-pesan budaya secara langsung maupun terselubung agar dapat menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wayang sebagai seni tradisi dan warisan *adhiluhung* yang telah kita miliki sebagai dasar budaya ketimuran.

Tak dapat dipungkiri bahwa isi cerita wayang dipenuhi dengan kearifan lokal, nilai-nilai kebijaksanaan, serta keluhuran sebagai pijak hidup di dunia untuk meniti perjalanan hidup untuk selanjutnya. Cerita wayang dengan konteks yang relevan dengan budaya Jawa dan terpaut dengan filosofi pemahaman agama-agama yang tentu dapat dirujuk sebagai sebuah kepehaman yang seimbang. Seperti nilai-nilai yang dibawakan dan diajarkan oleh para tokoh Punakawan ini, masing-masing para punakawan memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter pelengkap lainnya sebenarnya banyak memberikan inspirasi bagi kita dalam menjalankan hidup. Dan petuah-petuah di dalamnya yang arif dari tokoh-tokoh tersebut sebenarnya mengajarkan filsafat kehidupan yang sudah di bentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun. Keempat simbol Punakawan itu memiliki sebuah

---

<sup>2</sup> Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Dahara Prize, Semarang, 1992, h. 27.

arti yaitu: (cipta, rasa, karsa dan karya), yang mana keempat itu tidak bisa dipisah antara satu dengan yang lainnya. Sebab, keempat simbol itu merupakan intisari dari kepribadian dan jati diri manusia, yaitu berfikir jernih, berhati tulus, bertekad bulat, dan bekerja keras sehingga bisa menjadikan manusia yang ideal yakni baik di hadapan makhluk lainnya dan di hadapan Tuhan. Dalam sebuah lakon pertunjukan wayang kulit, punakawan biasanya dikeluarkan untuk sesi dagelan (lawakan) di tengah cerita. Tujuannya adalah memberikan istirahat sejenak agar penonton tidak jenuh. Maklum, pertunjukan wayang kulit biasanya semalaman suntuk.

Kisah wayang kulit merupakan contoh sebuah nilai-nilai yang mengandung etika paling populer dan menarik. Berbagai lakon maupun cerita serta penggambaran tokoh-tokohnya, wayang mampu menunjukkan nilai etika. Tokoh-tokoh yang ada dalam wayang purwa biasanya melambangkan sifat-sifat manusia.<sup>3</sup> Cerita-cerita yang dibawakan merupakan kisah yang mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Wayang purwa sebagai sebuah budaya bangsa Indonesia patut kita lestarikan, sebab di dalamnya syarat akan ajaran-ajaran moral yang baik dan mulia. Seperti nilai etika dalam

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Tugimin warga Ngareanak, pada tanggal 11 Februari 2015.

lakon *Dewa Ruci* tentang keteguhan hati seseorang dan nilai etika itu juga terdapat pada figur Semar sebagai *pammong*.<sup>4</sup>

Masyarakat desa Ngareanak dalam melaksanakan pagelaran wayang ini sudah menganggap sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan dan mereka takut untuk meninggalkan suatu tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Memang banyak ajaran dan hikmah yang dapat kita petik dari pagelaran wayang tersebut. Sebab di dalam cerita wayang juga menceritakan tentang perjalanan kehidupan manusia sejak lahir ke dunia ini hingga kembali lagi kepada Sang pencipta. Banyak kaitanya dalam lakon cerita wayang yang di suguhkan oleh para penonton dan begitu pula dengan perkataan para tokoh punakawan yang memberikan berbagai inspirasi, motivasi, dan pelajaran tentang kehidupan di dunia hingga ke akhirat nanti.<sup>5</sup> Dalam pagelaran wayang yang diadakan di desa Ngareanak yang memiliki tujuan sebagai *merti desa* dan *bersih desa* membuat para masyarakat gemar akan cerita wayang, sehingga mereka pun memahami alur isi cerita wayang yang di bawakan oleh dalang. Itulah cerminan yang dapat dipetik dari sebuah pagelaran wayang yang disampaikan oleh para punakawan dan mungkin kita dapat meniru sifat-sifat mereka yang mempunyai nilai budi pekerti yang sangat

---

<sup>4</sup> Nurtomo, *Mengenal Tokoh Wayang Purwa "Seri Dewa-Dewi"*, CV Sahabat, Klaten, 2007, h. 2.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Kartini menjabat sebagai Kaur Keuangan di Desa Ngareanak, pada tanggal 14 februari 2015.

tinggi. Baginya sebuah pagelaran wayang selain memiliki tujuan sebagai hiburan dan sarana ritual *bersih desa* merupakan hasil budaya manusia Jawa yang mengandung simbol ajaran-ajaran tentang kehidupan. Lewat *bersih desa*, masyarakat diharapkan mampu membuka kesadaran yang paling dalam pada diri manusia untuk mengenali diri sendiri dan kedudukannya di tengah kehidupan alam semesta, yang tentu saja ada yang mengatur dan memiliki alam ini.

## **B. Punakawan dalam Kaitanya dengan Era Reformasi**

Punakawan sebagai penyanggah ikon budaya bangsa terus berjalan. Seiring dengan perubahan zaman, mereka tetap berusaha mempertahankan identitasnya. Punakawan yang identik dengan kritikan-kritikan gurauan-gurauan khasnya, dan nasihat-nasihat bijaknya. Di era reformasi di mana demokrasi dan kebebasan berpendapat kembali “dihidupkan”, punakawan hadir dengan gagasan-gagasan yang baru lebih segar dan menggugah. Kepekaan mereka dalam merespon berbagai gejolak sosial yang terjadi pun semakin tajam. Salah satu contohnya adalah pagelaran wayang dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan*, kisah yang mengkritisi pemerintah akan keadaan negara yang semakin kacau. Kritikan-kritikan Semar tersebut kemudian dijawab oleh anak-anaknya dengan berbagai solusi yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kekacauan tersebut. Zaman akan terus berganti, kebudayaan akan terus bergerak dinamis dan

modernisasi tak akan terelakkan. Punakawan telah menjalani perubahan-perubahan itu selama genap sembilan abad sejak kelahirannya di tanah Kediri. Hingga sekarang masih dan tetap setia merelakan dirinya dipinjam sebagai media untuk menyampaikan gagasan-gagasan serta kritikan-kritikan demi terjaganya keharmonisan hidup di antara sesama manusia. Punakawan pun berfungsi sebagai media kritik sosial lintas zaman. Sesuai dengan arti nama punakawan yaitu “teman yang memahami”, mereka akan terus memahami dan menemani manusia-manusia “asuhannya” selama kita masih menghargai mereka bukan hanya sebagai bagian dari kebudayaan nusantara, tetapi juga sebagai teman yang senantiasa hadir dalam keresahan-keresahan akan gejolak sosial yang terjadi.

Dari uraian sepintas tentang punakawan dapat ditarik kesimpulan bahwa punakawan *abdi* yang selalu menemani dan mengawani para ksatria. Punakawan memiliki watak yang dapat dipercaya, jujur, tenang, dan serta berani menghadapi segala keadaan dan persoalan baik yang rumit maupun pelik sekalipun. Sedangkan tingkah laku dan tindakan lahiriah punakawan berfungsi sebagai:

- a) Penasehat atau cahaya tuntunan pada waktu satria dalam kesukaran/kebimbangan dan kegelapan.
- b) Penyemangat pada waktu satria dalam keadaan putus asa.

- c) Penyelamat pada waktu satria dalam keadaan bahaya.
- d) Pencegah pada waktu satria dalam nafsu/emosional.
- e) Teman pada waktu satria dalam kesepian.
- f) Penyembuh pada waktu satria dalam sakit.
- g) Menghibur pada waktu satria dalam kesusaahan.

Maka dalam hal ini fungsi punakawan tidak akan berpisah dan tetap mendampingi satria yang diikutinya. Jadi punakawan mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, yang mempunyai kemampuan mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia. Punakawan masing-masing memiliki peranan sebagai penasehat spiritual dan politik. Para tokoh punakawan juga berfungsi sebagai *pamomong* (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Sebab, pada dasarnya setiap manusia memerlukan *pamomong* mengingat lemahnya manusia. Hidupnya perlu orang lain (makhluk sosial) yang dapat membantunya mengarahkan atau memberikan sarana/pertimbangan. Dalam pewayangan punakawan dapat pula diartikan sebagai seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdasan akal budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan.

Punakawan masih hadir dengan gagasan-gagasan yang lebih segar dan menggugah, dan tetap setia dengan seni

pewayangan yang selalu menaunginya. Masih tetap dengan kritikan, gurauan, dan nasihat-nasihat bijaknya. Jadi punakawan mempunyai makna yang menggambarkan seseorang yang menjadi teman, yang mempunyai kemampuan mencermati, menganalisa, dan mencerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia, sudah menjadi tugas para tokoh punakawan. Lakon-lakon dalam cerita pewayangan yang disampaikan oleh para tokoh punakawan memberikan sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan moral. Misal saja dalam kisah cerita *Semar gugat* disitu dapat kita pelajari sebuah makna agar kita tetap menghargai seseorang walaupun orang itu derajatnya lebih rendah, namun kita harus tetap menghargai, dan tidak menyepelkan seseorang.

### **C. Punakawan dalam Ajaran Islam**

Kelompok punakawan menggambarkan sekumpulan manusia yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi juga memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdas, dan mata batinnya sangat tajam. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa latar belakang cerita Punakawan dalam kesenian wayang kulit bermula dari keinginan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam ke dalam Indonesia. Dalam pemberian nama Punakawan dikaitkan dan disesuaikan dengan karakter tokoh Punakawan, dimana Semar berasal dari kata arab *Ismarun* yang artinya memiliki keteguhan yang kuat. Gareng

berasal dari bahasa arab *Qarin* yang artinya banyak teman. Petruk berasal dari bahasa arab *Fatruk* yang artinya tinggalkan kejahatan. Sedangkan Bagong berasal dari bahasa arab *Baqha* yang artinya dapat membedakan antara baik dan buruk.

Peran Punakawan dalam menanamkan karakter pada masyarakat Ngareanak di dalam pertunjukan wayang kulit yaitu penghibur, penasehat, pengkritik, pengingat (mengingatkan orang) dan sebagai sebuah ritual. Dari semua tokoh-tokoh Punakawan memiliki peran sebagai lelucon belaka. Cara punakawan dalam menanamkan karakter dengan melalui cerita percakapan, yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral, yang dapat di jadikan pandangan bagi masyarakat atau penonton dalam pagelaran wayang kulit. Persepsi masyarakat mengenai peran punakawan dalam menanamkan karakter pada pentas wayang kulit di Desa Ngareanak dapat dijadikan acuan bagi kehidupannya. Bagi orang yang gemar menonton dan mencermati cerita wayang pasti dapat memetik sebuah ajaran yang terkandung dalam isi cerita lakon tersebut. Sebab di setiap lakon wayang memiliki karakter yang berbeda-beda, dan dalam karakter masing-masing dapat menjadikan pelajaran untuk kehidupan manusia sekarang serta kehidupan yang akan mendatang. Dalam adegan yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan manusia itu terdapat pada adegan *goro-goro* dan dalam adegan ini muncullah para punakawan tokoh yang menjadi *pammong* para ksatria.

Para tokoh punakawan lebih dominan digemari oleh golongan penonton anak-anak dan golongan penonton pemuda. Setelah melihat dari hasil penelitian bab III, memang nilai yang disampaikan oleh para punakawan membawa sebuah ajaran yang positif. Mereka pun sangat antusias dalam melihat pagelaran wayang kulit, tingkah perilaku dan sifatnya yang sangat luhur dapat memberikan sebuah ajaran atau didikan untuk para generasi muda agar menjadi orang yang berbudi pekerti. Selain itu para punakawan juga mengajari agar dalam hidup kita harus selalu menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebab para punakawan memiliki figur-figur seperti berikut:

1. Semar yang bisa memberikan kesejukan hati dan ketentraman hidup tanpa mengumbar hawa nafsu.
2. Gareng yang tak mudah silau dengan kemajuan bangsa lain, bisa perlu berlaku prihatin mengencangkan ikat pinggang sesuai kemampuan kodratnya.
3. Petruk yang selalu sabar dan tidak *grusa-grusu* , pikirkan dengan penuh bijaksana.
4. Bagong yang selalu tabah dan sederhana, bisa memberi motivasi untuk mencintai produk dalam negeri.<sup>6</sup>

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat

---

<sup>6</sup> Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2012, h. 123.

manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tetapi bermata sembab karena itu menggambarkan sebagai simbol suka dan duka kehidupan. Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tetapi memiliki payudara seperti perempuan sebagai simbol pria dan wanita. Ia merupakan penjelmaan dewa tetapi hidupnya sebagai rakyat jelata sebagai simbol atasan dan bawahan. Semar termasuk salah satu tokoh punakawan yang sangat mengasih kepada anak-anakny dan para Pandawa. Seperti dalam Firman Allah swt dalam (Surat.Al-Fatihah 1-3)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

“ Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang., segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Sosok Semar berada di bumi untuk memberikan nasihat atau petuah-petuah baik bagi para satria yang menjunjung tinggi keutamaan hidup. Semar patut di contoh dalam karakter-karakter hidupnya.

Sedangkan Gareng menjadi simbol duka-cita, kesedihan, dan nelangsa. Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang, hal ini merupakan sebuah *sanepa* dari sifat Gareng sebagai *kawula* yang selalu hati-hati dalam bertindak. Seperti Firmah Allah swt dalam Surat. Al-Jumu'ah; 10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang *ciker* atau patah ini merupakan *sanepa* bahwa Gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak milik orang lain. Seperti Firmah Allah swt dalam (Surat.An-nisa':36)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Gambaran sosok tokoh Petruk yang diadaptasi dari kata *fatruk* kata ini merupakan kata pangkal dari sebuah wejangan (petuah) tasawuf yang berbunyi: *Fat-ruk kulla maa siwallaahi*, yang artinya: tinggalkan semua apapun yang selain Allah. Seperti Firman Allah dalam (Surat. Al-Ankabut:46).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ<sup>٤٦</sup> وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Pelajaran yang dapat kita serapi dari sosok Petruk yang sering disebut dengan *Kanthong Bolong* artinya kantong yang berlobang. Maknadari pengetahuan tersebut bahwa setiap manusia harus menzakatkan hartanya dan menyerahkan jiwa raganya ke pada Allah Swt, secara ikhlas. Seperti Firman Allah swt dalam (Surat. An-nur:56)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat”.

Sosok Petruk dalam hal ini mengajarkan kepada manusia agar memberikan sebagian hartanya . Tanpa pamrih dan ikhlas seperti bolongnya kantong yang tanpa penghalang, Petruk wajahnya selalu tersenyum, bahkan pada saat sedang berduka pun selalu menampilkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan. Prinsip hidup Petruk adalah kebenaran, kejujuran, dan kepolosan dalam menjalani kehidupan. Bersama semua anggota punakawan, Petruk membantu para ksatria Pandawa Lima (terutama Arjuna) dalam perjuangannya menegakkan kebenaran dan keadilan. Dan banyak hal yang dapat kita pelajari dari sosok Petruk dan prinsip hidupnya.

Bagong amat mirip dengan Semar dengan perut bucit, hidung pesek, dan pantatnya yang besar pula. Bagong yang

bermuka lebar memberikan perlambangan bahwa ia bukanlah seorang yang pemaarah, sebaliknya ia tergolong tokoh yang ramah. Bibirnya yang tebal menggambarkan kejujuran jiwa dan bersifat apa adanya. Bagong pun memiliki sifat kekanak-kanakan, lucu, jarang bicara tetapi sekali berbicara membuat orang ketawa. Bagong merupakan pengritik tajam dan *nylekit* bagi tokoh wayang yang bertindak tidak benar. Dapat dilihat dari uraian Bab III terdapat berbeda-beda persepsi tentang para tokoh punakawan dengan berbagai karakter dan sifat yang masing-masing mereka miliki. Dan para penonton pun memiliki penggemar masing-masing terhadap para tokoh-tokoh punakawan tersebut. Sebab, pandangan dan pemikiran seseorang berbeda-beda dalam menilai karakter dan makna para punakawan Semar, Bagong, Gareng dan Petruk dalam sebuah adegan ketika mereka tampil. Dengan penyadaran itu, diharapkan manusia akan menyadari kelemahannya serta menyadari kepasrahannya kepada Sang Pencipta. Pada hakikatnya, *bersih desa* merupakan simbol melepaskan diri dari kesialan atau untuk menjaga peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu.

Seiring dengan makin kuatnya pengaruh Islam di tanah Jawa dan melemahnya Majapahit pada waktu itu dan berkembangnya pula metode-metode penyebaran ajaran Islam. Dalam Islam, wayang juga menyerap nilai-nilai yang lengkap tentang bagaimana manusia harus hidup, Islam percaya bahwa manusia dilahirkan menjadi wakil Tuhan di atas bumi dengan

tugas khusus atau misi mengatur tata tertib kehidupan di dunia untuk itu manusia harus menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi semua laranganNya. Dalam firman Allah Swt dalam ayat (QS.al-Baqarah:30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.al-Baqarah:30)

Penyampaian ayat di atas menjelaskan keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi agar manusia dapat menjalankan semua itu. Manusia harus memiliki iman yang kuat (iman) dalam menjalankan seluruh syariat peribadatan (Islam) dan memperlakukan diri sendiri, manusia lain dan alam menurut sila-sila yang telah ditetapkan

(ihsan).<sup>7</sup> Berbagai metode telah diaplikasikan oleh para *waliyullah* yang di kemudian hari dikenal dengan nama Walisanga. Salah satu metodenya adalah akulturasi budaya, metode ini merupakan metode dakwah yang menyisipkan ajaran-ajaran Islam dalam kedubayaan lokal yang berkembang pada saat itu. Salah satu contoh akulturasi budaya ini adalah berdakwah melalui pewayangan yakni Sunan Kalijaga atau Raden Said, yang merupakan seorang ulama atau budayawan Jawa yang memakai metode tersebut sebagai cara berdakwah. Pada masa penyebaran Islam inilah yang terjadi transformasi pada tokoh punakawan. Semar yang sudah lahir sejak era pemerintahan Majapahit tetap dipertahankan, bahkan status dan derajatnya dinaikkan. Semar tidak lagi menyandang identitas sebagai abdi yang biasa-biasa saja pada masa ini tokoh Semar dikisahkan sebagai jelmaan dewa. Padahal jelas sekali semua tokoh yang ada hanyalah merupakan ciptaan para wali untuk menyimbolkan suatu keadaan misi dakwah dalam mereka menyebarkan agama Islam. Sebagai contoh Semar diceritakan sebagai seorang dewa (Batara Ismaya kakak Batara Guru) yang turun ke bumi dengan menjelma menjadi manusia biasa untuk menjalankan sebuah misi suci. Hal ini sebenarnya cukup tepat untuk menggambarkan cara Allah swt, dalam menurunkan Islam pada umat manusia dengan tidak menghadirkan sosok Allah langsung sebagai Tuhan di muka bumi.

---

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.171.

Niscaya semua manusia akan menjadi Islam, jika Allah langsung menyebarkan Islam di muka bumi. Manusia dibiarkan memilih semua ajaran yang ada, mengingat bahwa manusia diberikan kebebasan untuk menentukan nasibnya kelak di akhirat nanti sesuai dengan pilihannya di dunia.

Pagelaran wayang kulit sering diselenggarakan dalam acara-acara tertentu baik yang bersifat sakral maupun tidak. Di samping itu, pagelaran wayang selalau di kaitkan dengan acara-acara tertentu seperti ruwatan, khitanan, perkawinan, dan *bersih desa*. Setiap kali ada pertunjukan wayang selalu melibatkan masyarakat banyak untuk berkumpul, baik sebagai penonton wayang serta sebagai pedagang makanan dan minuman, serta sebagai tukang parkir kendaraan. Nilai yang terkandung lainnya, wayang dalam materi ini dapat menjadi pemahaman yang dapat dirujuk dengan kaidah-kaidah agama yang ada, terutama dalam hal spiritualitas sebagai upaya pendidikan ke arah hakiki menuju keilahian. Semakin mampu memahami ajaran-ajaran agama yang dipeluk secara kontekstual dan memahami pesan moral yang terungkap dalam pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam cerita wayang sehingga dapat diimplementasikan bagi kehidupan sehari-hari. Manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan pastilah mempunyai maksud dari pelaksanaan kegiatan itu dan mempunyai makna. Adapun makna yang mereka peroleh dari pelaksanaan pagelaran wayang tersebut adalah:

1. Jika dengan diadakan pagelaran wayang maka akan menambah kekerabatan antar warga, maka tidak seorangpun diantara mereka tidak merasa dibeda-bedakan. Karena dalam pelaksanaannya warga desa Ngareanak mendapat perlakuan yang sama baik dari tempat duduk sampai jamuan makanan antara kepala desa, perangkat-perangkat desa dan rakyat biasa mendapat perlakuan sama, sehingga mereka merasa adanya persamaan derajat. Dan dari situ menambah keharmonisan dan kerukunan antar warga desa Ngareanak.
2. Mereka merasa terjaga dari gangguan-gangguan alam maupun roh-roh jahat yang dapat menimbulkan mala petaka atau bencana bagi dirinya. Makna ini bersifat individu, sebab masing-masing orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam mengartikan pagelaran wayang tersebut. Bagi mereka yang aqidahnya kuat dan mantap hal itu tidak mempengaruhi terhadap mereka karena dengan percaya hanya berpedoman pada aqidah yang benar jiwa mereka akan tenang. Karena pada dasarnya aqidah merupakan sumber kesenangan bagi mereka yang dapat merasakannya. Berbeda lagi dengan orang yang masih awam atau tidak begitu menganal aqidah mereka akan merasa percaya terhadap roh-roh tersebut.

Sesuatu yang ada di dunia ini apa yang dilakukan pastilah memilki pengaruh atau dampak, demikian pula dengan pagelaran wayang yang dilaksanakan di desa Ngareanak. Adapun dampak

dari pagelaran wayang itu memiliki dampak positif dan negatif yaitu:

1. Dampak Positif

- a. Dengan adanya pagelaran wayang di desa Ngareanak itu menambah erat kerukunan warga. Dengan demikian mereka dapat membina sebuah kerukunan yang begitu harmonis antar sesama warga, jika kerukunan itu dapat tercapai maka mereka dapat bersatu dalam membangun desanya agar lebih maju dan berkembang. Dan dapat menanamkan jiwa gotong royong pada generasi penerusnya, sebab dalam pelaksanaan pagelaran wayang ini mereka lakukan dengan cara bekerjasama atau *patungan* baik itu masalah biaya, keperluan lainnya dan pekerjaan yang ada itu dilakukan secara bersama-sama.
- b. Mereka dapat menjaga sebuah karya pujangga Jawa dan melestarikan kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang mereka tanpa mengabaikan aqidah Islam yang menjadi tolak ukur dan mereka merasa bangga mempunyai tradisi yang sangat unik sehingga mereka tidak akan melupakan nenek moyang dan menjadikan sebagai ajang bersilaturahmi dengan sesama warga. Dan menjadi sebuah sarana sebagai ungkapan rasa syukur keada Allah SWT.

## 2. Dampak Negatif

Adanya unsur-unsur khurofat dan tahayul yang mengarah pada kemusyrikan. Dampak negatif inilah yang harus dihilangkan sedikit demi sedikit dengan memasukkan atau di kemas lebih Islami.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan penganalisisan dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan di penulisan kami yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA PUNAKAWAN DALAM CERITA WAYANG ( STUDI DI DESA NGAREANAK, KEC. SINGOROJO, KAB. KENDAL )** maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Corak pemahaman nilai tentang Punakawan dalam pewayangan pada masyarakat Desa .Ngareanak, Kec. Singorojo, Kab. Kendal, pagelaran wayang merupakan “*wewayangane ngaurip*” yaitu gambaran hidup manusia dan eksplanasi seni konsep hidup manusia “*sangkan paraning dumadi*”, manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali keharibaan-Nya dengan berjuang menegakkan yang benar dan mengalahkan yang salah. Adapun kedatangan Punakawan dalam cerita wayang merupakan perlambangan dari *cipta, rasa, karsa dan karya*, yang menjadi budidaya manusia. Dan peran Punakawan lebih sebagai bumbu penyedap dalam setiap pagelaran wayang.
2. Implikasinya atau dampak persepsi tersebut terhadap aqidah Islam, wayang merupakan bagian dari filsafat Jawa, karena menawarkan berbagai macam filsafat hidup yang bersumber

pada sistem-sistem kepercayaan di Jawa dan menjadi filsafat wayang. Wayang merupakan wahana atau alat pendidikan moral dan budi pekerti. Dunia perwayangan memberi peluang bagi orang Jawa untuk melakukan suatu pengkajian falsafi dan mistis sekaligus. Nilai filosofi, etika, dan estetika itulah yang jika ditemukan dalam ritual *bersih desa*, sebuah tradisi yang ada di Desa Ngareanak merupakan wujud pelestarian peninggalan leluhur untuk memberi penghormatan terhadap arwah-arwah nenek moyang. Bagi masyarakat, pagelaran wayang untuk mempererat hubungan persaudaraan antar penduduk dan hubungan antar manusia dengan Tuhan-Nya. Jika di pandang dari segi aqidah pagelaran wayang mungkin harus lebih di kemas dengan konsep yang lebih Islami. Misalnya saja seorang *shinden* dulu itu memakai pakaian Jawa seperti kebaya, kemudian *tembang* yang dibawakan itu lebih berbau *campursari* atau *dangdutan*, sedangkan sekarang *shinden* kerap di jumpai dengan busana atau pakaian muslim ( berkerudung ) dan *tembang* atau nyanyianya sekarang di padukan oleh shalawatan/syairnya di ganti dengan nada shalawat.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa untuk kesempurnaan pelaksanaan pagelaran wayang di

desa Ngareanak yang bertujuan sebagai *bersih desa* maka penulis memandang perlu adanya beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Ngareanak yang muslim, hendaknya menyadari bahwa ungkapan rasa syukur itu disesuaikan dengan konsepsi Islam. Allah akan menambah nikmat bagi hambanya yang bersyukur dan melaknat bagi hambanya yang *kufur*, untuk itu hal tersebut janganlah disalah tafsirkan kepada syukur selain kepada Allah Swt.
2. Dalam pelaksanaan pertunjukan wayang hendaknya dalam sebuah manual acara disesuaikan dengan ajaran Islam atau hendaknya masyarakat lebih meningkatkan aktifitas keagamaan agar lebih bisa memahami hakekat dari pertunjukan wayang. Dan mungkin sebelum acara pertunjukan wayang acaranya bisa di tambah dengan berdoa bersama atau dikemas yang lebih Islami lagi.
3. Dalam menghadapi zaman yang senantiasa berubah dan semakin berkembang hendaknya jadikan aqidah sebagai filter yang dapat menyaring segala macam kebudayaan yang datang dari luar Islam. Dan dengan berpegang teguh kepada Al-qur'an dan Hadits maka manusia tidak akan terombang-ambing dalam mengarungi samudra kehidupan.
4. Bagi peneliti lain dan generasi muda, diharapkan lebih mencintai kesenian yang dimiliki oleh budaya Jawa khususnya Indonesia seperti salah satu kesenian wayang kulit. Agar generasi muda ini tidak melupakan budaya sendiri supaya

tetap menjaga dan melestarikan suatu karya budaya bangsa Indonesia. Dan dapat juga sebagai memotivasi supaya pengembangan kesenian wayang kulit sebagai media penanaman nilai atau karakter yang dimiliki oleh tokoh punakawan agar dapat diaplikasikan oleh masyarakat sekita maupun penonton.

5. Sebagai generasi penerus hendaknya selalu berusaha untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan berusaha mencegah kebatilan dan kemungkaran yang tidak sesuai dengan ajaran aqidah Islam dengan seperti itu maka permurnian aqidah dari hal-hal yang menimbulkan syirik.

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayahnya dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematis, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan memohon do'a mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya,

selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat. *Amin Ya robal alamin.*

## DAFTAR ISTILAH

Abdi	: Pelayan
Adiluhung	: Bernilai Tinggi
Antawacara	: Percakapan
Alus	: Lembut
Bendara	: Majikan
Bolo	: Teman
Ciker	: Patah
Ceko	: Pincang
Dadi	: Jadi
Dumeh	: Berlagak Sok
Dumadi	: Hidup manusia
Grahita	: Tajam
Gedhebog	: Pohon Pisang
Goro-goro	: pertunjukan lakon mulai bencana
Gusti	: Tuhan
Ingkung	: ayam jantan
Ing	: di
Kantong Bolong	: kantong yang berlubang
Kawan	: teman
Karsa	: Kehendak
Kawula	: Hamba
Kelangan	: kehilangan
Kiwo	: Kiri
Kromo ingil	: Bahasa halus
Lan	: Serta
Limpadd	: Pengamatan

Mampir	: Numpang
Mbanyolan	: Melawak
Merti	: Memperingati
Nembang	: Menyayikan
Nyelekit	: Menyakitkan
Ngaurip	: Hidup
Ngoko	: Bahasa kasar
Pana	: Cerdik/paham
Pamong	: Pendamping
Pasang	: Tajam
Pethel	: Kampak
Ngombe	: Minum
Pamrih	: Maksud Pribadi
Paraning	: Tujuan
Pupuh	: Bait
Ruwatan	: Membersihkan
Sangkan	: Asal
Sanepa	: kiasan
Sabetan	: Teknik memainkan wayang
Serat	: buku/tulisan
Tanggap	: Paham
Tengen	: Kanan
Tulung	: Tolong
Urip	: Hidup

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem , *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, Diva Press, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Amir, Hazim, *Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Aryandini, Woro, *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Beirut: Al-Maktabah At-Tajariyah Al-Kubra, tp.th
- Astiyanto , Heniy, *Filsafat Jawa Menggali Butir- Butir Kearifan Lokan*, Yogyakarta: Shaida, 2006.
- Bastomi, Suwaji ,*Gemar Wayang* , Semarang: IKPI Press, 1996.
- Data Profil Desa Ngareanak, yang di dapat dari Ibu Wuryati Menjabat sebagai Kaur Pemerintahan di Kantor Kecamatan Desa Ngareanak, pada tanggal 19 januari 2015.
- Endraswara, Suwardi *Etika Hidup Orang Jawa (Pedoman Beretiket dalam Menjalani Hidup Sehari-hari)*, Yogyakarta : Narasi, 2010.
- \_\_\_\_\_, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- \_\_\_\_\_, Suwardi, *Petruk Dadi Ratu 'Polah-Tingkah Penguasa yang Tidak Mampu*, Yogyakarta: NARASI, 2014.
- Formulir Data Monografi Desa Ngareanak 2014.

- Guritno, Pandam, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Haryanto, S, *Bayang-Bayang Adhiluhung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam wayang*, Semarang: Dahara Press, 1995.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- \_\_\_\_\_, haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kresna, Ardian, *Punakawan Simbol Kerendahan hati Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.
- \_\_\_\_\_, Ardian, *Dunia Semar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- \_\_\_\_\_, Ardian, *Mengenal Wayang*, Yogyakarta: Laksana, 2012.
- Magnis, Franz Suseno SJ, *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang Asal-Usul Jenis dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Mulyono, Sri, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

- \_\_\_\_\_, *Wayang dan Filsafat Nusantara* , Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa depannya*, Gunung Agung , Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Murtiyos Bambang, dkk, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini,. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nugraha, Samsunu Yuli, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Nurtomo, *Mengenal Tokoh Wayang Purwa “Seri Dewa-Dewi”*, Klaten: CV sahabat, 2007.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh, Semar “*Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung*” , Solo: Kuntul Press, 2007.
- Purwadi, *Tasawuf Jawa* , Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kehidupan Tradisional*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Purwadi, dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: BINA MEDIA, 2005.
- Purwoko , Agus, *Gunungan Nilai-nilia Filsafat Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Rasyidi, Anwar, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1985.
- Sarwanto, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*, Surakarta: ISI Press, 2008.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Soekatno, B.A., *Mengenal Wayang Kulit Purwa*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: CV Cendrawasih, 1995.
- Sudjarwo Heru S, *Rupa dan Karakter wayang Purwa*, Jakarta : Prenada Media Group, 2000.
- Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1992.
- Sumantri, Barnas dan Kanti Walujo, *Hikmah Abadi Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1999.
- Sumukti, Tuti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Surachmad, Winarno, *Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV Tarsito, 1972.
- Walujo, Kanti, *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Wangi, Sena, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid I*, Jakarta: PT Sakanindo Printama, 1999.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3 (KLMNP)*, Jakarta: PT Sakanindo Printama, 1999.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5 ( T U W Y dan Lakon )*, Jakarta: PT Sakanindo Printama, 1999.

Wawancara dengan Bapak Tri Agus selaku Ki Dalang di Desa Ngareanak, di Rumahnya Pada Tanggal 22 November 2014, Pukul,18.00-21.00.

Wawancara dengan Bapak Junaidi warga Desa Ngareanak, pada tanggal 18 januari 2015, pukul 16.30.

Wawancara dengan Bapak Karsadi warga dusun Patukan, pada tanggal 24 januari 2015, pukul 08.32.

Wawancara dengan Bapak Agung Widjojo selaku Kepala Desa Ngareanak, dirumahnya pada tanggal 19 januari 2015, pukul 19.50.

Wawancara dengan Bapak Nur Cahyono selaku Sekertaris Desa Ngareanak, di Balai Desa pada tanggal 19 januari 2015, pukul 12.14.

Wawancara dengan Reza Yudhistira siswa SMA kelas 3, pada tanggal 20 januari 2015.

Wawancara dengan Belvana siswi kelas 5 SD, pada tanggal 17 januari 2015.

Wawancara dengan Teguh Imam Rahayu Mahasiswa warga desa Ngareanak, pada tanggal 18 januari 2015.

Wawancara dengan Reva dan Sukma siswi kelas 6 SD 01 Ngareanak, pada tanggal 14 januari 2015.

Wawancara dengan Raka siswa kelas 4 SD, pada tanggal 25 januari 2015.

- Wawancara dengan Jati Ketua Pemuda di desa Ngareanak, pada tanggal 24 januari 2015.
- Wawancara dengan Tri Rahayu Ketua Karangtaruna di dusun Patukan pada tanggal 25 januari 2015.
- Wawancara dengan Bapak Sapuan warga dusun Kaliwesi, pada tanggal 28 januari 2015.
- Wawancara dengan Mbah Munajad sesepuh dusun kaliwesi, pada tanggal 29 Januari 2015.
- Wawancara dengan Bapak Yasin warga Ngareanak, pada tanggal 31 Januari 2015.
- Wawancara dengan Bapak Didi Yuliyanto selaku kepala desa Ngareanak, pada tanggal 1 februari 2015.
- Wawancara dengan Bapak Pamuji selaku Kepala dusun Kaliwesi, pada tanggal 4 febuari 2015.
- Wawancara dengan Ibu Komsiyatun warga dusun Patukan, pada tanggal 4 februarai 2015.
- Witjaksono, Djoko N, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito,2006.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam (Pembinaan Akhlaqul Karimah)*, Bandung: Diponegoro , 1985, Cetakan III.
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: CV Rajawali, 1990, Cetakan II.

Referensi Internet:

<http://en.wikipedia.org/wiki/Suluk>

<http://su.wikipedia.org/wiki/Pupuh>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Gatra>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Tokoh Punakawan



### Foto-Foto



Wawancara dengan Ki Dalang bapak Tri Agus.



Persiapan saat pagelaran wayang



Observasi pada saat pagelaran wayang



Ki Dalang saat memainkan wayang



Antusias anak-anak kecil saat melihat pagelaran wayang



Suasana pagelaran wayang ketika siang hari



Suasana para penjual ketika di adakan pagelaran wayang





Antusias masyarakat dalam menonton wayang ketika malam hari.





Penggunaan media wayang pada zaman sekarang dalam acara pengajian

## PEDOMAN WAWANCARA

- Pertanyaan untuk pak dalang
  1. Apa arti Punakawan?
  2. Siapa saja yang termasuk Punakawan?
  3. Bagaimana sejarah adanya Punakawan?
  4. Bagaimana karakter masing-masing Punakawan?
  5. Apa fungsi dan peran karakter Punakawan?
  6. Tokoh pewayangan siapa saja yang di ikuti oleh para Punakawan?
  7. Apa arti wayang sebagai tontonan dan tuntunan?
  8. Ada berapa lakon tema wayang yang meilbatkan Punakawan?
  9. Siapa sebenarnya Semar itu ?
  10. Apa makna filosofi Semar?
  
- Pertanyaan untuk perangkat desa
  1. Bagaimana letak geografi dan sejarah desa Ngareanak?
  2. Bagaimana faham keagamaan di desa Ngareanak?
  3. Bagaimana tingkat pendidikan di desa Ngareanak?
  4. Menurut anda, apa arti dan makna pagelaran wayang yang di adakan di desa Ngareanak?
  5. Bagaimana antusiasme masyarakat desa Ngareanak tentang pagelaran wayang?
  6. Hikmah dan ajaran apa saja yang dapat dipetik dari pagelarang wayang?
  7. Pada saat apa dan bulan apa pagelaran wayang itu diselenggarakan? Mengapa ?
  8. Menurut anda, Apa faktor pendukung dan penghambat pagelaran wayang tersebut?

➤ Pertanyaan untuk warga

1. Apa makna pagelaran wayang menurut anda ?
2. Ajaran apa yang dapat dipetik dari pagelaran wayang?
3. Hal apa yang paling menarik pada saat pagelaran wayang ?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap tokoh Punakawan?
5. Persiapan apa saja yang harus disiapkan pada saat akan adanya pagelaran wayang?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang pagelaran wayang yang di adakan di desa ini ?



**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL**  
**KECAMATAN SINGOROJO**  
**DESA NGAREANAK**

Alamat : Jalan Pahlawan Nomor 5 Telp. (0294) 5700666 Kode Pos 51382

No. Kode Desa/Kelurahan :  
33.2405.2007

**SURAT PENGANTAR/ KETERANGAN**

Nomor : 414.1 / 224 / VI / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Ngareanak Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : SETIYA WIJAYANTI  
NIM/Program/ Smt : 104111051 / S.1 / IX  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat : Dusun Patukan RT 001/ RW 008,Desa Ngareanak,Kec.Singorojo  
Kabupaten Kendal,Provinsi Jawa Tengah.

Telah melaksanakan riset dengan tujuan mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.I ,dengan judul skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA PUNAKAWAN DALAM CERITA WAYANG ( Studi dari Desa Ngareanak Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal ) pada tanggal 19 Januari 2015 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngareanak, 08 Pebruari 2015

Kepala Desa Ngareanak

**AGUNG WIDJOJO, S.Sos**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : [ushuluddin\\_smg@yahoo.co.id](mailto:ushuluddin_smg@yahoo.co.id) Semarang 50185

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor: In.06.4/L/PP.009/0790/2015

Kepala Laboratorium Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo  
menerangkan bahwa :

Nama : Setiya Wijayanti  
NIM : 104111051  
Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah menjalani verifikasi hafalan Al-Qur'an Surat Al-Fajr sampai An-Nas dengan nilai 78 (B+), dengan demikian dinyatakan LULUS.

Semarang, 29 Mei 2015  
Kepala Laboratorium FU



Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si  
NIP. 19790304 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang Telp./Fax ( 024-7601294 50181 E-mail : uwalisongo@gmail.com

SURAT KETERANGAN  
Nomor : In.06.4/D3/PP.00.9/735/2014

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Setiya Wijayanti  
NIM : 104111051  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 1 Juni 1992  
Semester / Tahun : VIII / 2014

No	Nama Aspek Kegiatan	Aspek Nilai	Nilai Kumulatif	Predikat
1	A. Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	7	11	Istimewa
2	B. Aspek Penalaran dan Idealisme	27	163	
3	C. Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas	19	44	
4	D. Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	13	33	
5	E. Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	5	13	
	Jumlah	71	264	

telah memenuhi jumlah nilai kredit ekstra kurikuler, oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan dapat mengajukan persyaratan guna mengikuti ujian munaqosah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Juni 2014

a.n. Dekan

Yakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

Perjasama



Hasyim Muhammad, M.Ag

19720315 199703 1 002

Catatan : 91 ke atas : Istimewa  
81 - 90 : Baik Sekali  
70 - 80 : Baik  
65 - 70 : Cukup



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **SETIYA WIJAYANTI**

NIM : 104111051

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 ( 4,0 / A )

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,  
Ketua,

**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, fax. 7601293 Semarang 50185

**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06.0/R.3/PP-03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : **Sefiya Widyadewi**  
NIM : **10411051**

Fak. / Jur. / Prodi : **USHULUDDIN (AQIDAH & FILSAFAT)**

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEKUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"  
yang diselenggarakan oleh

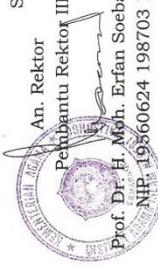
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor  
Pembantu Rektor III  
Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.  
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia  
PANITIA OPAK MAHASISWA BERU  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
(AMU) Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag  
S. P. 19630801-199203 1001  
NIP. 19630801-199203 1001





Panitia Pelaksana

# OPAK 2010

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**

**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

## PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/XI/2010

Diberikan kepada :

**SETYA WIHAYANTI**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

**PESERTA**

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010  
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

**Hasisul Ulum Billy Yaschsi**

Ketua

**Fatchur Rahman**

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

**DR. H. Yusuf Supono, M.A.**

**Muhammad Idrus**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamid Sanjaya - Semarang 50126  
Telp. (024) 7807265

# SERTIFIKAT

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo  
memberikan penghargaan kepada:

*Setiya Wijayanti*

Atas partisipasinya sebagai

*Peserta*

Dalam kegiatan Seminar Nasional dengan tema:

**“TAFSIR KURKULUM BARU PENDIDIKAN BERMUTU”**

yang diselenggarakan oleh Program Peningkatan Kualifikasi S1 Guru RA dan Madrasah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo pada tanggal 21 Juni 2013  
di Aula II Kampus III IAIN Walisongo Semarang.



H. Sujai, M.Ag  
NIP. 19700503 199603 1 003



PIMPINAN  
MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

# Sertifikat

Menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

**SETIYA WIJAYANTI**

Sebagai Peserta

Dalam Kegiatan 4 Pilar Goes to Campus dalam rangka Sosialisasi Pancasila,  
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,  
Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Binneka Tunggal Ika  
di INSTITUT AGAMA ISLAM MEGGERI WALI SONGO Tanggal 5 Februari 2014  
Semoga Tuhlan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Semarang, 5 Februari 2014

MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA  
Ketua,



Drs. H. SIDARTO DANUSUBROTO, S.H.

Wakil Ketua,

Wakil Ketua,

Hj. MELANI LEIMENA SUHARLI

Wakil Ketua,

Dr. AHMAD FARHAN HAMID, M.S.

Drs. HAJRIYANTO Y. THOHARI, MA

LUKMAN HAJIM SAIFUDDIN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Setiya Wijayanti  
Tempat/tanggal lahir : Kendal, 01Juni 1992  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa, Ngareanak RT 002/008,  
Kecamatan.Singorojo Kabupaten.Kendal  
No.Telp : 081901032663  
Ayah : Karsadi  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : Misnah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Jenjang pendidikan :

1. SD 01 Ngareanak Tahun lulus 2004
2. MTs Darul Amanah Sukorejo Tahun lulus 2007
3. MA Darul Amanah Sukorejo Tahun lulus 2010
4. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juni 2015

Penulis,

Setiya Wijayanti  
NIM. 104111051